

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM  
TRADISI KIRAB BUDAYA DI PENADARAN  
GUBUG GROBOGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**LUBNA RIHADATUL AISY**

NIM : 1603016081

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Lubna Rihadatul Aisy**

NIM : 1603016081

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM TRADISI KIRAB BUDAYA DI PENADARAN GUBUG GROBOGAN**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 Maret 2020

Pembuat Pernyataan,



Lubna Rihadatul Aisy

NIM: 1603016081



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang Telp. 024-7601295,  
Fax 7615387

**PENGESAHAN**

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM TRADISI KIRAB  
BUDAYA DI PENADARAN GUBUG GROBOGAN**  
Nama : Lubna Rihadatul Aisy  
NIM : 1603016081  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 21 April 2020

**DEWAN PENGUJI**

Ketua/Penguji I,

**Drs. H. Shodiq, M.Ag.**  
NIP. 196812051994031003

Penguji III,

**Drs. H. Mustopa, M. Ag.**  
NIP. 196603142005011002

Pembimbing I,

**Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.**  
NIP. 197109151997031003

Sekretaris/Penguji II,

**H. Ridwan, M. Ag.**  
NIP. 196301061997031001

Penguji IV,

**Dr. Fihris, M. Ag.**  
NIP. 197711302007012024

Pembimbing II,

**Chyndy Febrindasari, MA.**



## NOTA DINAS

Semarang, 12 Maret 2020

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM  
TRADISI KIRAB BUDAYA DI PENADARAN  
GUBUG GROBOGAN**

Nama : Lubna Rihadatul Aisy

Nim : 1603016081

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Pembimbing I

**Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag**  
**NIP. 197109151997031003**

## NOTA DINAS

Semarang, 12 Maret 2020

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM  
TRADISI KIRAB BUDAYA DI PENADARAN  
GUBUG GROBOGAN**

Nama : Lubna Rihadatul Aisy

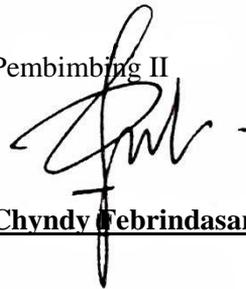
Nim : 1603016081

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Pembimbing II



**Chyndy Febrindasari, MA**

## ABSTRAK

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM TRADISI KIRAB BUDAYA DI PENADARAN GUBUG GROBOGAN**

Penulis : Lubna Rihadatul Aisy

NIM : 1603016081

Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan toleransi dalam tradisi kirab budaya. Kajian ini dilatarbelakangi dari kenyataan bahwa masalah intoleran dizaman sekarang sungguh memprihatinkan. Terlebih dalam lingkup agama. Perbedaan agama seringkali memicu konflik-konflik akibat intoleransi. Pendidikan dibutuhkan sebagai dasar untuk penanaman nilai-nilai toleransi. Tidak hanya dalam pendidikan formal saja, nilai-nilai toleransi juga bisa ditanamkan dalam sebuah tradisi. Diantara tradisi yang masih eksis dan memiliki pengaruh besar dalam pendidikan toleransi adalah Kirab Budaya. Namun berbeda dengan tradisi dan kebudayaan di daerah lain, Kirab Budaya ini mampu berkembang dan terus dilestarikan di wilayah Grobogan khususnya di Desa Penadaran. Studi ini bertujuan untuk menjawab permasalahan “ Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Tradisi Kirab Budaya? Sehingga dapat diketahui bagaimana upacara adat Kirab Budaya tersebut ternyata mengandung nilai-nilai pendidikan toleransi. Permasalahan dan tujuan tersebut dikaji melalui studi lapangan yang dilaksanakan di Desa Penadaran Kec. Gubug Kab. Grobogan melalui beberapa teknik yaitu observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi.

Kajian ini menunjukkan bahwa: dalam tradisi Kirab Budaya terdapat beberapa tujuan yaitu tujuan pendidikan sebagai wawasan pengetahuan memperkenalkan kebudayaan setempat dan tujuan toleransi bagi masyarakat Penadaran. Selain itu kaitanya dengan paradigma fakta sosial bahwa dengan adanya agama, kirab budaya di Desa Penadaran secara struktural fungsional mampu menciptakan integrasi sosial, penyatuan elemen masyarakat dan solidaritas sosial yang sangat dijunjung tinggi terutama masalah pendidikan toleransi, ketika bersikap dan bertingkah laku di hadapan masyarakat. nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan diantaranya penanaman sikap saling

menghargai dan menghargai, nilai solidaritas, nilai kerukunan. Selanjutnya, adanya penggunaan metode yang relevan dengan pendidikan dalam hal pengenalan budaya dengan kesenian. Jadi upacara adat Kirab Budaya itu memang layak untuk selalu dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Karena dengan tradisi tersebut sebagai media dan pembelajaran bagi masyarakat umum.

**Kata kunci :** Nilai-Nilai, Pendidikan Toleransi, Kirab Budaya

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987. Untuk Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	z	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

a> = a panjang

i> = i panjang

u> = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = أي

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim...*

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai persyaratan meraih gelar sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Walisongo. Shalawat serta salam selalu tercurahkan untuk Nabi Agung Muhammad SAW, pemimpin seluruh umat manusia, dan semoga pula tercurah atas keluarga dan para sahabat yang menjadi sumber ilmu dan hikmah. Dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, pengarahan, bimbingan dan bantuan yang sangat berarti bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis haturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Dr. Hj Lift Anis Ma'shumah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Drs. H. Mustofa, M.Ag, selaku Ketua Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Fihris M.Ag, selaku sekretaris Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag. dan Ibu Chyndy Febrindasari, MA selaku dosen pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk selalu memberikan pengarahan dan bimbingan, sehingga dapat terselesaikan.
6. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan

berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.

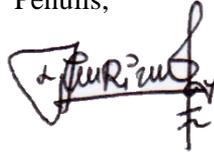
7. Kepala Desa Penadaran dan seluruh perangkat desa serta masyarakat, yang telah bersedia menerima dan meluangkan waktu untuk memberikan data dan informasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Parmuji dan Ibu Sunarsih, saudara-saudaraku adik Afina Cahyani dan Fuad Nasim Hamid, yang telah mendoakan, memberi semangat, dukungan, dalam setiap langkah perjalanan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.
9. Keluarga besar simbah Nyamin-Suti yang senantiasa menyemangati dan mendoakan demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada seluruh Guru/ustadz dan ustadzah yang selalu menginspirasi dan memberikan dukungan kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
11. Kepada Bapak Kyai H. Ahmad Amnan Muqodam beserta Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Maqiyah sekeluarga serta Bapak K.H Fadhlolan Musyafa' LC.MA dan Ibu Nyai Hj.Fenty Hidayah yang telah membimbing dan memberi dukungan penulis dalam menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat di sekolah maupun pondok pesantren Ma'had Al Jami'ah Walisongo dan PPPTQ Al-Hikmah yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini. Teruntuk mbak Rizkiani Nur Seftiana yang sudah mau membantu kelancaran skripsi ini.
13. Sahabat PAI angkatan 2016 khususnya PAI B yang telah berjuang bersama selama di bangku perkuliahan. Untuk tim PPL SMP N 32 Semarang serta tim KKN Reguler posko 26 Desa Cacaban Tahun 2019 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

14. Kepada keluarga kamar Al-Mawaddah yang dengan sepenuh hati mendukung dan memberi semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa hanya untaian terimakasih yang dapat penulis sampaikan. Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan dan selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka semua.

Pada akhirnya penulis menyadari tentulah masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh karenanya kritik dan saran konstruktif amat penulis nantikan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat. Aamiin.

Semarang, 12 Maret 2020  
Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Lubna Rihadatul Aisy', enclosed within a hand-drawn rectangular box. The signature is stylized and includes a vertical line extending downwards from the bottom right corner of the box.

Lubna Rihadatul Aisy  
NIM. 1603016081

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	11
C. Tujuan.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Teori.....	13
1. Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi.....	13
2. Tradisi dan Kebudayaan.....	24
3. Nilai Toleransi Dalam Tradisi Kirab Budaya.....	37
B. Kajian Pustaka.....	43
C. Kerangka Berpikir.....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
C. Sumber Data.....	51
D. Fokus Penelitian.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Uji Keabsahan Data.....	59
G. Teknik Analisis Data.....	61

## **BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

- A. Deskripsi Data Penelitian Toleransi Dalam Kirab Budaya di Desa Penadaran Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan..... 63
- B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Tradisi Kirab Budaya di Desa Penadaran..... 84
- C. Keterbatasan Penelitian ..... 111

## **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 113
- B. Saran..... 114

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Pedoman Dan Instrumen Wawancara
Lampiran 2	Pedoman Dan Observasi
Lampiran 3	Transkrip Hasil Wawancara 01
Lampiran 4	Transkrip Hasil Wawancara 02
Lampiran 5	Transkrip Hasil Wawancara 03
Lampiran 6	Transkrip Hasil Wawancara 04
Lampiran 7	Transkrip Hasil Wawancara 05
Lampiran 8	Transkrip Hasil Wawancara 06
Lampiran 9	Hasil Dokumentasi
Lampiran 10	Surat Izin Penelitian
Lampiran 11	Surat Keterangan Penelitian
Lampiran 12	Sertifikat TOEFL
Lampiran 13	Sertifikat IMKA
Lampiran 14	Transkrip Ko-Kurikuler

### **Riwayat Hidup**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era reformasi, kemajuan masyarakat di berbagai bidang cenderung menjadi beban dan membawa pengaruh kehidupan yang lebih besar. Hal itu terbukti dengan munculnya berbagai persoalan yang sumbernya kemajemukan, terutama dalam bidang agama. Dalam perspektif keagamaan, semua kelompok agama belum yakin bahwa nilai dasar setiap agama adalah toleransi. Akibatnya yang muncul intoleransi dan konflik. Padahal agama bisa menjadi energi positif membangun nilai toleransi guna mewujudkan negara yang adil dan sejahtera. Permasalahannya bahwa toleransi dalam kehidupan bersama semakin lemah, dan anti toleransi serta anti pluralism semakin menguat. Agama jangan diisolasi dari persoalan publik, ini karena agama kurang dikontekstualisasikan dan dijadikan solusi atas berbagai masalah sosial, jadi kurang adanya pembahasan tentang tanggung jawab sosial umat beragama.

Kini mulai terjadi kemunduran atas rasa dan semangat kebersamaan yang sudah dibangun selama ini. Intoleransi semakin menebal ditandai dengan meningkatnya rasa benci dan saling curiga diantara sesama anak bangsa. Hegemoni mayoritas atas minoritas semakin menebal, mengganti kasih sayang, tenggang rasa, dan semangat berbagi. Intoleransi muncul akibat hilangnya komitmen untuk menjadikan toleransi sebagai jalan keluar dalam mengatasi berbagai persoalan yang membuat bangsa terpuruk.

Situasi zaman sekarang, masih banyak terjadi kasus intoleransi beragama di wilayah Indonesia seperti: larangan beribadah bagi para biksu di Tangerang, bom bunuh diri di Medan, Teror Simpatisan ISIS di Gereja Oikumene, Sengkotek, Samarinda dll. Situasi dan kondisi pada saat itu sungguh memprihatinkan. Kasus tersebut dibawa ke ranah hukum dan musyawarah pemuka agama untuk menyelesaikan serta menindaklanjuti guna tindakan perlawanan saat peristiwa terjadi. Namun, paham pluralisme agama diorientasikan untuk menghilangkan konflik dan sekaligus menghilangkan perbedaan dan identitas agama-agama yang ada.<sup>1</sup>

Beberapa tahun lalu di Indonesia banyak konflik horisontal pemicunya disebabkan kasus SARA. Peristiwa Ambon, Poso, Sampit, Aceh, semua diisukan bersumber dari SARA, lebih khusus masalah agama. Agama adalah obyek yang paling gampang untuk dijadikan pemicu (*tigger off*). Bentrok antar pendukung partai berbasis agama yang pernah terjadi di beberapa daerah, agama pun dianggap sebagai biang keroknya. Perkara kriminalitas yang dengan jelas disebabkan murni politik, namun agama dijadikan sasaran pengkambing hitaman. Disisi lain, usaha pihak-pihak tertentu dalam memunculkan bentrok antar masyarakat dengan isu SARA sering dijumpai dalam banyak kasus di Tanah Air. Baik dari luar, maupun dari dalam negeri yang mendapat dukungan luar. Mereka berusaha untuk memecah belah persatuan dan kesatuan RI

---

<sup>1</sup>Wasid, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas Ide-ide Pembaharuan Islam*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2011), hlm.281

dengan menggoyahkan stabilitas nasional, dengan alasan apapun. Gerakan reformasi pun dijadikan alasan dan sarana untuk itu. Perbedaan agama adalah obyek menarik buat kalangan itu untuk membikin keonaran di Nusantara.

SETARA Institute mencatat sepanjang periode pertama Pemerintahan Presiden Joko Widodo (berdasarkan data pada rentang waktu November 2014-Oktober 2019) telah terjadi 846 peristiwa pelanggaran KBB dengan 1.060 tindakan. Artinya, terjadi rata-rata 14 peristiwa dengan sekitar 18 tindakan pelanggaran KBB setiap bulan sepanjang periode pertama pemerintahan Presiden Jokowi. Dalam periode yang sama, Jawa Barat dan DKI Jakarta menjadi *locus* terjadinya peristiwa pelanggaran KBB di atas angka 100, tepatnya 154 peristiwa di Jawa Barat dan 114 di DKI Jakarta. Hingga pertengahan tahun 2018, tepatnya 30 Juni 2018, SETARA Institute mencatat 109 peristiwa pelanggaran KBB dengan 136 tindakan. Peristiwa pelanggaran KBB tersebar di 20 provinsi. Sebagian besar peristiwa pelanggaran terjadi di DKI Jakarta, yaitu dengan 23 peristiwa. Ini sejarah baru dimana dalam 11 tahun SETARA Institute melakukan riset pemantauan, baru kali ini ada provinsi yang bisa mengalahkan Jawa Barat dalam hal kuantitas peristiwa pelanggaran. NTB melengapi peringkat lima besar provinsi dengan peristiwa pelanggaran terbanyak. Sampai media 2018 terjadi 7 peristiwa pelanggaran KBB.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Siaran Pers Setara Institute, Kondisi Dan Proyeksi Kebebasan Agama (Jakarta: Setara Institute, 2020)

Semboyan bangsa kita Bhinneka Tunggal Ika, merupakan kesatuan masyarakat dalam keberagaman Negara Indonesia. Muslim sebagai mayoritas melalui Pendidikan Islam menjadi teladan bagi umat beragama lainnya dalam toleransi. Setiap orang mempunyai hak dan kewajiban untuk saling menjaga kerukunan. Toleransi dalam interaksi sosial menjadi jembatan bagi masyarakat. kesatuan dan persatuan terjalin dari berbagai keragaman tanpa berusaha menyeragamkan perbedaan.<sup>3</sup> Allah berfirman dalam Q.S Al-Hujurat (49) : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(Q.S Al-Hujurat, (49) : 13)

Berdasarkan ayat di atas, persoalan intoleransi harusnya bukan semakin menjadi kronis. Baik negara maupun agama sudah sangat jelas mengatur tata kehidupan dengan baik. Alqur'an sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat mengisyaratkan tujuan dari adanya sebuah perbedaan bukanlah untuk perpecahan tetapi agar bersatu saling mengenal dan menciptakan kedamaian. Negara memiliki lembaga dan landasan selain itu usaha pemerintah dalam

---

<sup>3</sup>M. Rifki Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama dalam Alqur'an*, (Depok: Raja Grafindo Persada,2018) hlm.98

menanggulangi bentuk intoleransi. Salah satunya dalam pendidikan toleransi yang ditanamkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga pendidikan toleransi menjadi keharusan pada saat ini, khususnya di dunia pendidikan, karena melalui pendidikan inilah nilai-nilai kemasyarakatan menjadi kokoh. Menurut Harun Nasution, pendidikan dan pembinaan akhlak mulia dalam sistem pendidikan agama dipentingkan dan harus ditingkatkan, sehingga yang dihasilkan sistem itu bukan orang-orang yang hanya berpengetahuan agama tetapi juga berakhlak mulia. Dengan mengadakan pendidikan agama yang membawa kepada pandangan luas dan sikap terbuka serta mementingkan dan meningkatkan di dalamnya pembinaan kerukunan antaragama diharapkan dapat terwujud dan berkembang dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Pendidikan Toleransi antarumat beragama sudah ada sejak masa Nabi Muhammad, hal ini dibuktikan dengan adanya Piagam Madinah. Seorang guru besar Bahasa Arab dan penulis *The Life of Muhammad*, bernama A. Guillaume menyatakan: bahwa piagam yang dibuat Nabi Muhammad itu adalah: suatu dokumen yang menekankan hidup berdampingan antara orang-orang Muhajirin dan Anshor di satu pihak dengan orang-orang Yahudi di pihak lain, masing-masing saling menghargai agama mereka saling

---

<sup>4</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1998) hlm.269

melindungi hak-milik mereka dengan masing-masing pula kewajiban yang sama dalam mempertahankan Madinah.<sup>5</sup>

Sebagaimana Piagam Madinah pada masa Nabi Muhammad yang menjamin keamanan, persamaan dan kebebasan tiap-tiap penduduknya, negara tercinta Republik Indonesia ini juga memiliki landasan utama di dalam menjaga persatuan, kesatuan bangsa dan antarumat beragama, hal ini tertuang dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar. Pembukaan UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 telah disebutkan bahwa” Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya sendiri-sendiri dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaanya”. Maka sudah jelas adanya bahwa agama dan negara sudah mengatur secara rinci mengenai toleransi.<sup>6</sup>

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.<sup>7</sup> Karena manusia memiliki hak penuh dalam memilih,

---

<sup>5</sup>A. Guillaume, *The Life of Muhammad a Translation of Ibn Ishaq's Sirah Rasul Allah* (Oxford University Press, 1970), hlm. 231

<sup>6</sup>M. Rifki Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Alqur'an*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018) hlm.98

<sup>7</sup>H. M Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 80

<sup>7</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka) hlm.374

memeluk dan meyakini sesuai hati nuraninya. Tak seorang pun bisa memaksakan kehendaknya. Pendidikan toleransi bisa ditanamkan sejak usia dini dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk itu toleransi beragama sangatlah penting guna menciptakan kerukunan beragama.

Pendidikan toleransi tidak hanya di pendidikan formal seperti sekolah, tetapi juga di masyarakat dalam bentuk tradisi. Sebuah tradisi atau adat istiadat akan terus lestari manakala adanya sikap toleran. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan semangat gotong royong, sikap kerukunan yang amat besar dalam memupuk persatuan dan kesatuan terhadap hal-hal yang berbeda dalam melakukan setiap tradisi. Tradisi yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat karena di dorong oleh sistem keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap sistem nilai dan adat istiadat yang sudah berjalan turun temurun. Perspektif sistem budaya dikatakan, bahwa masyarakat majemuk dapat bersatu melalui penganutan nilai-nilai umum yang berlaku bagi semua anggota masyarakat, akan semakin kuat pula perekat bagi mereka. Nilai-nilai umum itu bersumber pada budaya dominan masyarakat multi etnik yang menjadi acuan perilaku yang terpola. Yang penting dalam kehidupan pada masyarakat majemuk adanya pengakuan dan penerimaan akan perbedaan. Dengan adanya pengakuan dan penerimaan justru berdampak positif bagi kehidupan keagamaan kita. Oleh sebab itu, demokrasi dan toleransi harus terkait dalam komunitas masyarakat politik maupun masyarakat sipil.

Sedangkan dalam sebuah tradisi, pendidikan toleransi nampak tercipta dan sudah menjadi pusat pembelajaran antarumat beragama. Salah satu bentuk tradisi yang masih dilestarikan serta mendapatkan pengaruh besar dalam hal toleransi antarumat beragama di kabupaten Grobogan adalah Kirab Budaya. Kirab Budaya adalah wujud kegiatan sedekah bumi berupa *selametan* dengan ritual pembersihan sendang, upacara dan pentas seni yang dilakukan oleh seluruh warga menurut keyakinan masing-masing. Tradisi ini adalah warisan leluhur dengan tujuan sebagai bukti rasa syukur atas karunia dan nikmat dari Allah SWT. Ritual pembersihan sendang atau *selametan* ini menandakan adanya sisa-sisa adat penghormatan terhadap nenek moyang.<sup>8</sup> Tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang mendalam, selain mengajarkan rasa syukur, tradisi sedekah bumi juga mengajarkan pada kita bahwa manusia harus hidup harmonis dengan alam semesta.<sup>9</sup>

Tradisi Kirab Budaya sudah menjadi kegiatan rutin masyarakat desa Penadaran Grobogan. Untuk menciptakan nuansa kerukunan beragama, masyarakat rutin menyelenggarakan tradisi kuras sendang yang dilaksanakan tiap bulan Apit/dzulqodah. Menurut hasil wawancara dengan salah seorang warga (Sholikin) bahwa Kirab Budaya adalah tradisi Islam seperti sedekah bumi akan tetapi dalam prosesnya terdapat nuansa ritual keagamaan lain.

---

<sup>8</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka) hlm.374

<sup>9</sup>Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*,...hlm.82

Artinya, meski mendapat pengaruh dari agama yang berbeda, setiap pemeluk agama tetap kusyuk dan khidmat. Sehingga secara tidak langsung tercipta rasa tenggang rasa dan toleransi antarsesama. Di samping itu, tradisi Kirab Budaya memiliki nilai-nilai yang berpengaruh bagi kehidupan. Diantara nilai-nilai tersebut: nilai religius, moral, dan sosial.

Penelitian Lina Kurniawati yang berjudul” *Pendidikan Toleransi dalam Tradisi Slametan Perspektif Agama Islam*” tentang berbagai macam *slametan* seperti syukuran, hari raya Islam, khitan dan perkawinan yang dilihat dari sudut pandang Pendidikan Islam. Selain itu juga dilengkapi dengan teorinya beberapa tokoh mengenai pendidikan Islam. Namun penelitian ini hanya terfokus pada nilai-nilai yang terkandung di dalam Slametan tersebut. Dan hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa pendidikan itu adalah *ta’dib* dan di dalam slametan tersebut mengandung nilai-nilai ibadah, tauhid, keimanan, dan ketaqwaan.<sup>10</sup>

Desa Penadaran merupakan desa dengan daerah terpencil namun memiliki nilai dan keunikan tersendiri. Terletak dikelilingi bukit Bayangkaki, memiliki gereja terbesar di Kabupaten Grobogan, terdapat patung Goa Maria, dan sendang yang tidak pernah kering. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Mereka mengandalkan sendang untuk memenuhi kebutuhan seperti mandi, mencuci, irigasi pertanian, dll. Meskipun

---

<sup>10</sup>Lina Kurniawati, *Slametan dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Salatiga: IAIN Salatiga. 2013.), hlm.101-106

mayoritas memeluk agama Islam, namun pengaruh unsur kebudayaan agama lain sangat kental. Kurang sendang ini diikuti semua lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial. Kegiatan ini sudah ada sejak dahulu secara turun temurun dibawa oleh pendahulu mereka yang menetap di desa tersebut.

Secara umum masyarakat desa Penadaran memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas. Namun sikap keberagaman mereka sangat baik. Dalam hal toleransi, Tradisi Kirab Budaya menjadi jembatan penghubung seluruh elemen masyarakat. Tradisi ini membawa pengaruh dan manfaat besar dalam hal penanaman nilai pendidikan toleransi. Aktifitas keseharian dan kepribadian yang tercermin dalam diri masing-masing adalah implementasi dari nilai-nilai akhlaq. Hanya sebagian besar saja dari mereka yang kurang paham akan pentingnya keberagaman. Sedikit masyarakat yang cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi terutama dalam hal pendidikan toleransi. Bagi sebagian mereka, toleransi hanya sebatas hidup damai tanpa mengusik kehidupan masing-masing. Padahal, toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah dalam masalah-masalah keagamaan saja, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan dan kemaslahatan umum.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Said Aqil Husain Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press,2005) hlm. 14

Kehidupan toleransi yang harmonis tergambar dalam sebuah Tradisi Kirab Budaya merupakan budaya masyarakat Jawa yang memiliki ciri khas tersendiri. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam khususnya perspektif dalam pendidikan akhlak dan perspektif teori Emile Durkheim. Nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi tersebut, apakah dalam tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan toleransi yang bisa diambil untuk dilestarikan dan tentunya sejalan dengan Pendidikan Islam, ataukah justru dalam tradisi tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Atas dasar itulah peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Tradisi Kirab Budaya Di Penadaran Gubug Grobogan”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Tradisi Kirab Budaya Di Penadaran Gubug Grobogan?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan toleransi dalam Tradisi Kirab Budaya Di Penadaran Gubug Grobogan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

- 1) Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan kebudayaan setelah mengkaji seperti apa nilai-nilai pendidikan toleransi dalam Tradisi Kirab Budaya Di Penadaran Gubug Grobogan.

## 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam meningkatkan pembinaan dan pengetahuan toleransi serta menambah kanzah keilmuan budaya Jawa.
- b. Bagi peneliti, memperoleh jawaban atas permasalahan yang diteliti, dan memberi gambaran terkait nilai pendidikan toleransi dalam Tradisi Kirab Budaya.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan untuk penelitian sejenis.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### E. Deskripsi Teori

##### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi

###### a. Pengertian Nilai-Nilai

Kata nilai berasal dari bahasa Inggris *value*, dan dari bahasa Latin *valare* yang berarti berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, kuat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti harga (dalam taksiran harga), angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya: etika dan nilai berhubungan erat.<sup>12</sup> Nilai bisa dimaknai dengan suatu yang penting, berharga, yang seharusnya, yang semestinya, yang bermakna, dan seterusnya. Bisa juga diartikan bahwa nilai sebagai “apa yang fundamental untuk semua hal yang kita lakukan, hendaknya nilai menjadi *driving force* untuk semua keputusan yang kita buat.<sup>13</sup> Dalam kehidupan nyata, nilai digunakan untuk menentukan ukuran dan hasil yang diperoleh seseorang setelah melakukan sesuatu. Sifat dari nilai adalah penting, berharga. Maka, sering sekali terjadi dalam hal nyata segala bentuk

---

<sup>12</sup> Petter Salim dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991) hlm.1035

<sup>13</sup> Ahmad Sanusi, *Sistem Nilai*, (Bandung: NUANSA,2015) hlm.14

perbuatan seseorang perlu adanya pengakuan dan wujudnya berupa penghargaan. Terutama terkait ranah pendidikan dalam sebuah prestasi untuk mengukur standar keberhasilan atas sebuah hasil yang dicapai baik wujudnya akademik maupun nonakademik. Artinya, sifat kepentingan dari sebuah nilai itu sendiri menjadi tolok ukur bagaimana kita bisa memperoleh dan memanfaatkan hasil dari apa yang kita lihat dan lakukan.

Dalam wilayah pendidikan misalnya, kegunaan nilai sangatlah berarti. Pendidikan adalah sebuah usaha untuk membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Sehingga ada dua hal penting dalam pengertian pendidikan di atas. *Pertama*, orang yang dapat membantu mengembangkan potensi manusia. *Kedua*, adalah orang yang dibantu agar menjadi manusia.<sup>14</sup> Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan ketrampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan..

Pendidikan disini adalah suatu proses dan sistem yang bermuara dan berujung pada pencapaian kualitas tertentu yang dianggap dan diyakini paling ideal. Karena

---

<sup>14</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, . . . ,hlm.24

dalam pendidikan inilah sebagai tameng dan fondasi utama untuk mengajarkan dan menyebarkan beragam ilmu pengetahuan terutama mengenai sikap toleransi. Pendidikan toleransi diharapkan mampu dan menjadi bekal masyarakat baik kalangan muda maupun dewasa dalam mengarungi kehidupan ketika berinteraksi sosial. Pendidikan yang baik mempengaruhi hasil dari pengajaran dan pembelajaran yang nantinya akan digunakan sebagai bahan evaluasi.

#### **b. Pendidikan Toleransi**

Pengertian dalam Dictionary of Education menyebutkan bahwa pendidikan ialah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan sosial dan kemampuan individu yang optimum.<sup>15</sup>

Sedangkan istilah toleransi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu: *tolerance*, yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menterjemahkan dengan *tasamuh*, berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Dalam percakapan sehari-hari, disamping kata

---

<sup>15</sup>Ditjen Dikti, (1983/1984) hlm. 19

toleransi juga dipakai kata *tolerer*. Kata ini adalah bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan, dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi.<sup>16</sup> Makna toleransi disini bukan masalah bentuk penghormatan antarsesama. Lebih dari itu toleransi mencakup beberapa aspek baik dalam hal muamalah, ibadah, sosial yang mana ada bentuk pengaplikasiannya dalam wujud kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam, toleransi dinamakan tasamuh. Menurut Badawi bahwa *tasāmuh* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *tasāmuh* (toleransi) ini, erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.<sup>17</sup>

Tasamuh mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya,

---

<sup>16</sup>Said Aqil Husain Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta:Ciputat Press,2005) hlm.13

<sup>17</sup>Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 15

bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS. al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Jadi, Nilai Pendidikan Toleransi adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang di dalamnya terdapat upaya yang dilakukan secara terus menerus untuk dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan orang lain agar tercipta kerukunan dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai pendidikan toleransi sangat penting untuk ditanamkan setiap jiwa generasi bangsa.

### c. Tujuan Pendidikan Toleransi

Sikap toleransi amatlah penting ditanamkan dalam diri setiap individu. Mengingat hal tersebut, kerukunan hidup antarpemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat plural yang harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan

akidah. Sehingga perlu adanya tindakan guna menanamkan sikap tersebut. Adapun tujuan dari pendidikan toleransi itu sendiri sudah tergambar dalam kalimat yang secara tegas menunjukkan hal ini seperti terdapat dalam surah Q.S. Yunus ayat 41

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلكُمْ عَمَلُكُمْ ۗ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ  
وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya : Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".

Akhlik kepada Allah dalam ayat ini adalah beriman kepada kitab yang diturunkan-Nya, walaupun ada juga yang tidak beriman kepada-Nya sehingga dalam ayat ini terdapat dua golongan yakni golongan yang beriman dan tidak beriman terhadap kitab-Nya, dan akhlak kepada non muslim dalam ayat ini yaitu menghargai apa yang sudah menjadi pilihannya karena setiap orang akan menanggung setiap apa yang menjadi perbuatan dan pekerjaannya masing-masing.

Ayat tersebut didukung juga dalam surah Q.S. Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku”. Ungkapan ayat ini merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik sehingga masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain sekaligus

tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Membiarkan tetap dalam akidah masing-masing kemudian terus bekerja sama dalam hal-hal kemasyarakatan khususnya dan kemanusiaan umumnya adalah cita-cita toleransi yang dikembangkan oleh Islam.

Untuk itulah membangun persatuan melalui persaudaraan yang baik adalah jalan yang ditempuh bersama. Inilah yang akan dibahas dalam sub bab ini dengan membangun persatuan melalui persaudaraan: Persatuan dan kesatuan antarsemua manusia tidak mungkin dapat terwujud kalau tidak ada semangat persaudaraan. Dalam konteks ke Indonesiaan, persaudaraan harus dilakukan bukan hanya kepada nonmuslim, namun juga terhadap sesama muslim. Diantara tujuan dari pendidikan toleransi yaitu sebagai bekal pedoman dalam mengatasi perbedaan serta untuk mempererat ukhuwah islamiyah.

#### **d. Bentuk-Bentuk Toleransi**

Toleransi itu sesungguhnya banyak penafsiran, banyak pemahaman oleh karena itu berbagai persepsi juga mengenai bagaimana bentuk dari toleransi beragama yang dilakukan. Menurut Said Agil Al Munawar menjelaskan dalam bukunya ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Jadi dalam hal ini toleransi hanya sekedar anggapan

masyarakat yang tahu secara idealis namun tidak pada penerapannya. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antarumat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.<sup>18</sup> Toleransi dibagi menjadi dua macam yaitu :

1) Toleransi terhadap sesama muslim

Agama Islam adalah agama yang membawa misi rahmatan lil alamin. Maka dari itu di dalamnya selalu mengajarkan tentang tenggang rasa, memberi kebebasan berpikir, berpendapat dan saling cinta kasih diantara sesama manusia dan sesama muslim pada khususnya.

2) Toleransi terhadap non muslim

Dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dengan berbagai macam agama, dibutuhkan sikap tenggang rasa antarsesama. Hal itu sebagai jalan keharmonisan menjalin kerukunan dan perdamaian.

**e. Ruang Lingkup Pendidikan Toleransi**

Dalam toleransi tentunya ada batasan dan ranah apa saja yang harus ada dan dipahami setiap individu. Hal itu untuk meluruskan paham dan memberikan arah bagaimana cara kita berinteraksi khususnya saat menghadapi situasi dan

---

<sup>18</sup>Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta:Ciputat Press,2003), hlm. 14

kondisi semacam pluralisme. Diantara ruang lingkup pendidikan toleransi sebagaimana berikut:

1). Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan akan kesadaran kewajibannya. Sebagai contoh, perayaan dan segala aktifitas masing-masing pemeluk agama menjadi tanggung jawab agama yang bersangkutan. Pemaksaan untuk bahkan menyuruh pihak lain untuk ikut serta merayakan dan memasang segala atributnya merupakan bentuk intoleransi.<sup>19</sup> Individu yang bertanggung jawab kepribadiannya mencerminkan pada suatu tindakan yang diyakini sesuai dan fokus dalam perbuatannya. Tidak ada rasa pesimis dan malas ketika melaksanakan tugas tanggungjawabnya. Dalam ranah toleransi, tanggung jawab biasanya mengarah pada masing-masing keyakinan individu untuk mewujudkan sesuai ajaran agama yang dianutnya.

2). Keadilan

Keadilan akan berdiri tegak apabila setiap orang mendapatkan haknya, sesuatu pada tempatnya, masyarakat akan hidup seimbang. Dalam Islam keadilan interpretasinya menurut Allah, bukan dari penafsiran manusia. Mendahulukan

---

<sup>19</sup>M Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Alqur'an*, (Depok:PT Raja Grafindo, 2018) hlm.22-23

kepentingan umum mengakhirkan kepentingan pribadi. Keadilan disini menjadi hak semua pemeluk agama karena dalam Islam sendiri Allah tidak melarang untuk melaksanakan kerjasama dengan nonMuslim selama mereka tidak memerangi dan mengusir dari kampungnya.<sup>20</sup> Hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat harus didasari atas dasar keadilan. Selain bertujuan menciptakan masyarakat yang dinamis, keadilan menjadi sumber pemusatan sikap interaksi sosial. Setiap pemeluk agama berhak melaksanakan ritual keagamaanya sesuai keyakinan tanpa campur tangan dan mendapat pengaruh dari agama lain. Disamping itu, kewajiban mentaati segala aturan dalam agama masing-masing. Tidak boleh ada pendiskriminasian antarpemuka agama baik dalam bidang muamalah, sosial kemasyarakatan. Karena dapat menimbulkan sikap saling curiga bahkan perpecahan antaragama.

### 3). Kebebasan

Aspek lain dari toleransi adalah memberi kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing. Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan/kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di

---

<sup>20</sup>M Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Alqur'an*, hlm. 25

dalam memilih kepercayaan/agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalahartikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. (Q.S Al Baqarah 256)

Wahbah Az-Zuhaili dalam kitabnya, *Tafsir Al Wasith*, juga memaparkan bahwa paksaan untuk memeluk agama dilarang. Tidak ada pemaksaan dan ancaman untuk masuk ke dalam agama lain (Islam). Tidak ada halangan bagi terwujudnya apa yang disebut dengan kerukunan kehidupan beragama antar Islam dan pemeluknya serta pemeluk-pemeluk agama lain.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Muhtadi dkk, *Tafsir Al Wasith*, (Jakarta:Gema Insani,2012) hlm. 132

## **2. Tradisi dan Kebudayaan**

### **a. Pengertian Tradisi dan Kebudayaan**

Tradisi (Bahasa Latin: traditio, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Secara termologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang.

Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan. Makna tradisi sedekah bumi bagi petani Jawa, menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI : Bagi masyarakat Jawa khususnya para kaum petani, tradisi sedekah bumi bukan sekedar rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan. Akan tetapi, tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang mendalam. Selain mengajarkan rasa syukur, tradisi sedekah bumi juga mengajarkan pada

kita bahwa manusia harus hidup harmonis dengan alam semesta.<sup>22</sup>

Tradisi sedekah bumi merupakan adat atau kebiasaan tahunan yang sudah dilakukan secara rutin dan turun-temurun, sebagai bentuk simbol rasa syukur masyarakat Jawa atas panen hasil bumi dan saling berbagi hasil pertanian sebagai simbol kemakmuran dan kebersamaan serta sebagai sarana untuk mempererat hubungan atau interaksi sosial kemasyarakatan. Sumber tradisi pada umat ini bisa disebabkan karena sebuah Urf (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.<sup>23</sup>

Sedangkan, kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau budhaya (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah

---

<sup>22</sup>Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Sedekah Bumi (<http://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/> nasional/sedekah\_bumi/), dikases 21 Juli 2019, pukul 13.00 WIB.

<sup>23</sup>Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut* (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah), (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), hlm. 121

akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.<sup>24</sup> Dalam bahasa Inggris, kebudayaan adalah culture, berasal dari kata culere (bahasa Yunani) yang berarti mengerjakan tanah. Dengan menghasilkan tanah, manusia mulai hidup sebagai penghasil makanan (*food producing*). Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekertinya.<sup>25</sup>

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang terdapat di masyarakat dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu terupdate mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap

---

<sup>24</sup>Supartono, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009) hlm.30

<sup>25</sup>Supartono, *Ilmu Budaya Dasar*, hlm.31

dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial kehidupan sosial masing-masing yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasi budaya.<sup>26</sup>

Pemaknaan tradisi merupakan suatu kebiasaan dari aktifitas yang telah berakar dalam kondisi sosial budaya, sehingga terjadi semacam rutinitas, contohnya meliputi grebegan, nyawalan, dan Hajatan.<sup>27</sup> Dari sini kemudian dapat dikatakan bahwa kebudayaan memiliki kaitan erat dengan tradisi serta bersifat mengikat dan diyakini oleh masyarakat. Apabila hal ini tidak terlaksana maka akan terjadi ketidakselarasan yang menimbulkan sanksi tidak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang. Sehingga sesuatu yang ada di masyarakat pasti mengandung nilai-nilai budaya yang memiliki unsur kekuatan untuk dilestarikan. Jenis budaya

---

<sup>26</sup>Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut* (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah), hlm. 121

<sup>27</sup>Ibnu Isma'il, *Islam Tradisi Studi Komparatif Budaya Jawa dengan Tradisi Islam*, (Kediri: Tetes Publishing, 2011), v

dan tradisi antardaerah berbeda-beda, hal itu berdasarkan ciri dan kondisi sosial daerah setempat. Kondisi itu bergantung subjek yang menjalankan di masyarakat. Budaya yang baik akan dilestarikan sebagai wujud pengakuan eksistensi nilai kebudayaan tersebut.

Ragam kebudayaan di Jawa sangat banyak. Sungguhpun demikian, setiap produk kebudayaan Jawa niscaya mencerminkan kepribadian dan filsafat orang Jawa. Sehingga kebudayaan Jawa yang syarat dengan simbol-simbol tersebut cenderung mengajarkan tentang kearifan manusia. Lebih jauh, kebudayaan Jawa mengajarkan hubungan horisontal antara manusia dengan manusia lain dan alam seisinya. Serta hubungan transedental yakni antara manusia dengan Gusti Kang Murbeng Dumadi. Beberapa ragam budaya Jawa yang kita ketahui antara lain, kesusastraan, peribahasa, bahasa, aksara, aliran kepercayaan, upacara adat, kesenian, arsitektur, kuliner, busana adat, dan lain-lain.<sup>28</sup>

## **b. Macam- Macam Tradisi**

### 1) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang

---

<sup>28</sup>Sri Wintala Achmad, *Asal Usul dan Sejarah Orang Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2017) hlm. 15

dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.<sup>29</sup>

Ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Sebagaimana diungkapkan oleh Ronald Robertson seorang pakar sosiologi mengatakan bahwa agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradap, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan dan makhluk gaib yang jahat dan berdosa. Agama-agama lokal atau agama primitive mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara. Sistem ritual agama tersebut biasanya

---

<sup>29</sup>Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramdia, 1985), hlm.27

berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.

Ritual atau ibadat adalah salah satu aspek dari kehidupan beragama. Semua agama mengajarkan aturan tentang perilaku sehari-hari. Agama mengandung suruhan, larangan, anjuran melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya mengatur hal yang menyangkut sakral, ritual dan kepercayaan kepada yang ghaib. Pengaturan itu ada dalam bentuk norma moral atau akhlak dan dikukuhkan pula dalam norma hukum seperti aspek syariah dalam ajaran Islam.<sup>30</sup>

Sebagaimana yang sudah dikemukakan di atas, bahwa dalam menganalisis penelitian ini peneliti menggunakan perspektif akhlak Pendidikan Islam dan teori Emile Durkhem. Dalam perspektif akhlak, segala bentuk perbuatan antarumat harus berlandaskan pada suatu sikap dan tingkah laku sesuai syariat Islam. Seperti saling menghargai, mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Adapun menurut teori Emile Durkhem, memandang bahwa agama adalah primitif (kultus klan). Artinya, wujud keberagaman seseorang ditentukan kepercayaan yang ada pada dirinya.

---

<sup>30</sup>Bustanuddin Agus, *Agama dan Fenomena Sosial Buku Ajar Sosiologi Agama*, (Jakarta:UI-Press, 2010) hlm. 56

Dari kepercayaan itulah terdapat ritual keagamaan sakral yang dipercaya sebagai kekuatan dalam menjalankan kewajiban. Ritual keagamaan itu dilakukan secara terus menerus karena dengan ritual tradisi tersebut kehidupan sosial masyarakat bisa berlanjut.

Emile Durkheim dalam karyanya *Elementary Forms Of Religious Life*, berpandangan bahwa kehidupan sosial membentuk budaya masyarakat (bahasa, hukum, adat istiadat, nilai dan sebagainya). Dalam penelitiannya di masyarakat Aborigin Australia, membuktikan bahwa agama memiliki fungsi menginteraksikan masyarakat dalam suatu tatanan moral. Masyarakat dibangun di atas entitas dan realitas moral. Ritual-ritual agama meningkatkan kesadaran dan loyalitas kelompok. Agama menentukan struktur sosial dalam masyarakat. Selain itu, agama mengendalikan perilaku menyimpang pada satu sisi dan pada sisi lain meningkatkan harmoni dan solidaritas sosial. Agama juga meningkatkan kepatuhan dan loyalitas dalam masyarakat.<sup>31</sup>

## 2) Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu,

---

<sup>31</sup>Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016) hlm.58-59

lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara dalam kepercayaan lama dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk-makhluk halus, dewa-dewa) tertentu. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.<sup>32</sup>

Sedekah bumi merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat, hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi, memenuhi berbagai unsur – unsur sebagai sebuah budaya. Masyarakat dan kebudayaan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat

---

<sup>32</sup>Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm.131

adalah kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur hidup mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas – batas yang sudah dirumuskan.<sup>33</sup> Unsur dari kebudayaan itu sendiri diantaranya bersifat religi, artinya berhubungan dengan hal-hal yang supranatural. Adanya kekuatan lain yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri. Selain itu, dalam pelaksanaan tradisi akan berjalan karena adanya organisasi sosial dalam masyarakat. Organisasi Sosial adalah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi: kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, perkumpulan. Unsur budaya berupa sistem sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari.

---

<sup>33</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.22

### c. Tradisi Kirab Budaya

Tradisi adalah segala sesuatu baik berupa adat kebiasaan, aturan, kepercayaan, nilai ataupun norma sosial dan sebagainya yang secara turun temurun dari nenek moyang sebagai wujud dari berbagai aspek kehidupan yang berjalan terus menerus hingga sampai sekarang didalam masyarakat. Masyarakat Jawa dalam perkembangannya sangat dipengaruhi unsur-unsur adat kebiasaan yang berlaku dan membentuk suatu sistem kebudayaan yang sampai sekarang masih dilestarikan. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya masyarakat Jawa terbagi menjadi dua wilayah yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur, maka hal itu yang menyebabkan keanekaragaman budaya. Seperti upacara sedekah bumi didaerah Grobogan upacara tersebut diberi nama upacara bersih desa, dimana upacara bersih desa itu merupakan upacara tahunan yang dilaksanakan se usai panen padi, tepatnya pada tanggal 27 Dzulqa'dah.<sup>34</sup>

Di kabupaten Grobogan sendiri selain upacara bersih desa masih banyak ritual dan tradisi yang sampai sekarang masih murni dan terus dilestarikan. Salah satunya tradisi yang ada di Kecamatan Gubug tepatnya Desa Penadaran yaitu tradisi Kirab Budaya. Kirab Budaya adalah upacara ritual keagamaan dimulai pembersihan sendang yang diikuti

---

<sup>34</sup>Agus Riyadi, *Kontestasi Upacara Keagamaan dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan, ...*hlm.29

oleh seluruh pemuka agama dan tokoh adat setempat sebagai wujud rasa syukur dan simbol kerukunan antaragama. Tradisi ini sama persis dengan acara bersih desa, selamatan. Akan tetapi yang membedakan adalah prosesi dan tokoh pemuka agama yang terlibat. Biasanya tradisi ini rutin dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu dalam perayaan besar seperti Rajab dan Apit.

Namun, slametan adalah ritus bagi mereka yang hidup dengan tujuan untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan suatu keadaan yang disebut *slamet*. Dalam wujudnya tradisi Kirab Budaya adalah syakral dengan upacara adat. Upacara adat merupakan ritual yang dilakukan secara kolektif oleh kelompok masyarakat Jawa yang masih memiliki ketertarikan etnis, suku, atau kebudayaan untuk mencapai tujuan nilai yang diajarkan oleh para leluhur atau nenek moyang mereka. Secara nyata sebagai bentuk upacara adat yang berhubungan dengan alam sekaligus berhubungan dengan agama dan kepercayaan.<sup>35</sup>

Di dalam tradisi Kirab Budaya, terdapat ragam kesenian Jawa yang masih hidup dengan memperhatikan pakemnya. Kesenian Jawa itu sendiri terbagi menjadi 4 macam, yakni seni tari, seni pertunjukan (seni teater tradisional), seni musik, seni rupa, dan seni sastra. Kesenian

---

<sup>35</sup>Sri Wintala Achmad, *Asal Usul dan Sejarah Orang Jawa*, (Yogyakarta: ARASKA, 2017) Hlm. 65

tari yang ditampilkan dalam upacara adat Kirab Budaya adalah jenis tarian rakyat seperti tayub, yang biasa diperankan oleh anak penggembala kambing dan kerbau. Seni pertunjukan ada wayang, kethoprak dan jathilan untuk memeriahkan acara dengan iringan musik gamelan. Selain itu dipertontonkan bagi warga aneka lukisan dan kerajinan hasil karya sebagian masyarakat desa Penadaran. Disamping itu aneka kuliner yang dibawa saat prosesi berupa nasi tumpeng dengan lauk pauk ayam panggang. Busana adat yang dikenakan menambah nuansa nilai budaya itu. Perihal busana adat pria meliputi: iket, udheng, rasukan, jarik, keris dan rangka. Adapun busana adat wanita meliputi: kebaya, jarik, sangsangan susun, bengel kana, pethat gunung, dan sanggul ceplok.<sup>36</sup>

Prosesi rangkaian acara Kirab Budaya ini sebagai wujud penanaman dan pengajaran pada generasi muda untuk melestarikan budaya daerah sendiri. Selain itu ada makna ganda dalam penyelenggaraan tradisi Kirab Budaya, yakni pendidikan dan toleransi. Kirab Budaya ini diusung dikemas semenarik mungkin untuk diperkenalkan kepada masyarakat luar bahwa adanya Desa Wisata Penadaran menjadi icon bersatunya simbol kerukunan antar umat beragama.

---

<sup>36</sup>Sri Wintala Achmad, *Asal Usul dan Sejarah Orang Jawa*, hlm. 68-

### **3. Nilai Toleransi Dalam Tradisi Kirab Budaya**

Nilai-nilai pendidikan toleransi dalam sebuah kehidupan masyarakat menjadi sebuah tuntutan untuk dilaksanakan, sebab ini menjadi harapan bersama tentang bagaimana sebuah kehidupan bermasyarakat dapat dikemas dengan sedemikian baik dan dinamis. Apapun yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, semangat toleransi selalu menjadi kekuatan yang terdepan dalam menjalankan kehidupan yang beraromakan keindahan dan kenyamanan hidup. Bisa berbagi bersama dan mampu menggelar sebuah kerukunan hidup akan mengemuka ketika ada sebuah ruang terbuka untuk saling menerima perbedaan yang ada. Dalam pendidikan toleransi, perlu adanya sebuah standar kelayakan untuk mengetahui hasil akhir suatu proses. Acuan itu bisa berupa nilai-nilai yang tertanam ketika proses pembelajaran.

Menurut Frans Magnis Soeseno sebagaimana dikutip oleh Wulanda Asrifah dan Ulfa Reski Hidayati, bahwa masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang beretika. Etika yang berlandaskan moral, hati nurani, dan olah rasa. Serta terdapat penekanan dimensi keselarasan antara makrokosmos (manusia) dan mikrokosmos (keteraturan semesta). Ia juga menjelaskan dalam kehidupannya orang Jawa tidak mengenal baik dan jahat melainkan orang yang bertindak karena ketidaktahuan, jadi apabila ada orang yang bertindak merugikan

orang lain itu dianggap orang yang belum mengerti mana yang baik dan mana yang tidak baik.<sup>37</sup>

Sebuah tradisi sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, mengandung nilai-nilai budaya yang bisa dan baik untuk dilestarikan. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang terkenal dengan berbagai prinsip kehidupan. Sistem nilai budaya/tradisi merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat- istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran. Nilai-nilai budaya jawa menurut Koenjaraningrat dalam bukunya Sedyawati, masyarakat Jawa memiliki sistem nilai budaya yang terdiri dari lima hakekat. Hakekat nilai budaya Jawa tersebut adalah sebagai berikut:<sup>38</sup>

a. Hakekat hidup

Orang Jawa memandang hakekat hidup sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan konsep religiusitas yang bernuansa mistis. Mereka sangat menghormati budaya, agama dan keadaan geografis.

b. Hakekat kerja

Hakekat kerja bagi orang Jawa adalah bahwa manusia itu harus terus bekerja untuk mewujudkan apa yang dicita-

---

<sup>37</sup>Wulan Asrifa, Ulfa Reski Hidayati, "Etika Jawa". Makalah disajikan dalam Lokakarya Penelitian Dasar, UIN Walisongo, Semarang, 02 Juni 2015

<sup>38</sup>Ryan Listiawan Rachim dan H. Fuad Nashori, Psikolog, *Hubungan Antara Nilai Budaya Jawa Dengan Perilaku Nakal Pada Remaja Jawa*, (Yogyakarta: Univ.Islam Indonesia.2007), hlm. 9

citakanya. Karena segala sesuatu yang dicita-citakan dan harus disertai usaha yang sungguh-sungguh, artinya diperlukan biaya dan pengorbanan.

c. Hakekat waktu

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa orang Jawa kurang menghargai waktu. Karena menurut orang Jawa melakukan sesuatu itu tidak usah dengan buru-buru, yang penting selesai. Melakukan sesuatu dengan perlahan memang sudah sifat orang Jawa.

d. Hakekat hubungan sesama manusia

Masyarakat Jawa menghendaki hidup yang selaras dan serasi dengan pola pergaulan saling menghormati. Hidup yang saling menghormati akan menumbuhkan kerukunan. Dengan memegang teguh prinsip kerukunan maka akan menghindari konflik antar masyarakat.

e. Hakekat hubungan manusia dengan alam

Pandangan hidup orang Jawa adalah mengharuskan manusia mengusahakan keselamatan dunia beserta isinya agar tetap terpelihara dan harmonis. Artinya mereka berkewajiban untuk memelihara dan melestarikan alam, karena alam telah memberikan kehidupan bagi mereka.

Dari pelaksanaan sebuah tradisi, ada berbagai nilai yang diwariskan generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya. Diantara nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi yaitu:

a. Nilai Religius

Masyarakat yang tercermin dari sikap masyarakat yang selalu ingat kepada Tuhan dengan kesadaran bahwa bumi adalah ciptaan Tuhan. konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut. Dalam pelaksanaan tradisi, sikap dan tindakan masyarakat berdasarkan keyakinan akan Tuhan sebagai pencipta alam semesta.

b. Nilai Akhlak

Dengan mengingat jasa-jasa para leluhur atau nenek moyang. Akhlak merupakan bagian dari agama. Tidak dikatakan orang yang beragama jika ia tidak berakhlak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>39</sup>

Perilaku yang baik menjadi cerminan pribadi tiap orang, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Dalam masyarakat penerapan akhlak amatlah penting sebagai gambaran proses interaksi sosial antaranggota masyarakat lainnya. Baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam pelestarian budaya.

---

<sup>39</sup>Enang Hidayat, *Pendidikann Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Akidah Syariah dan Akhlak*,(Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2019) hlm. 80

### c. Nilai Solidaritas

Merupakan bentuk kerjasama saling membantu sesama untuk menciptakan kebersamaan dalam sikap hidup rukun.<sup>40</sup> Gotong-royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya di masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang, bahkan Negara Indonesia ini di kenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong-royong yang tinggi. Gotong royong masih sangat dirasakan manfaatnya, walaupun kita telah mengalami perkembangan jaman, yang memaksa mengubah pola pikir manusia menjadi pola pikir yang lebih egois, namun pada kenyataanya manusia memang tidak akan pernah bisa untuk hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidupnya di masyarakat.

Orang-orang Jawa tidak dikenal dengan sifat individualnya, mereka suka dan saling membantu dan bergotong-royong untuk mewujudkan suatu tujuan. Hal ini bisa dilihat ketika salah seorang warga tengah melaksanakan hajatan. Tetangga kiri kanan membantu kepada orang yang tengah melaksanakan hajatan itu baik berupa tenaga, pikiran, barang maupun uang. Bila ada keluarga yang meninggal dunia, tetangga kiri kananya akan berdatangan untuk mengurus jenazah. Malamnya mereka datang lagi ke rumah orang yang tengah

---

<sup>40</sup>Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa...* hlm. 84.

berduka untuk tahlilan bersama agar roh yang meninggal diterima disisi Tuhan.

Bergotong-royong untuk membangun desa dilakukan juga oleh orang-orang Jawa. Biasanya gotong royong yang sering dilakukan dalam rangka kerja bakti itu dilaksanakan pada hari Ahad. Selain pembangunan desa, ada juga dalam rangka bersih desa membersihkan makam, jalan raya, pekarangan dll. Bahkan dalam event besar seperti perayaan HUT RI menjelang acara tersebut biasanya masyarakat membuat panggung kesenian yang akan menjadi ekspresi seni dari sebagian warga.<sup>41</sup>

d. Nilai Toleransi

Berdasarkan prinsip sufistik Prabu Yudistira, seseorang yang mencapai kesempurnaan hidup harus melaksanakan *caturlampah*, yakni: Hamemayu Hayuning Pribadi, Hamemayu Hayuning Kaluwarga, Hamemayu Hayuning Sasama, Hamemayu Hayuning Bawana. Laku Hamemayu Hayuning Sasama, artinya menjalin persaudaraan tanpa memandang suku, ras, agama. Bila persaudaraan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya terjalin, perdamaian di bumi ini akan tercipta. Tidak ada perselisihan. Tidak ada pertikaian. Tidak ada perang.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Sri Wintala Achmad, *Asal-usul dan Sejarah Orang Jawa*, (Yogyakarta: ARASKA, 2017) Hlm.42-43

<sup>42</sup>Sri Wintala Achmad, *Asal-usul dan Sejarah Orang Jawa*, hlm. 138

## F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sering disebut juga tinjauan pustaka. Kajian pustaka menjelaskan kajian yang relevan yang dilakukan selama mempersiapkan atau mengumpulkan referensi sehingga ditemukan topik sebagai problem (permasalahan) yang terpilih dan perlu untuk dikaji melalui penelitian skripsi. Kajian pustaka tidak hanya mendeskripsikan/mengulas/menganalisis hasil penelitian terdahulu yang relevan tapi juga mencakup buku, jurnal, atau artikel koran, laporan penelitian yang temanya relevan dengan pembahasan skripsi.<sup>43</sup>

Diantara penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti oleh peneliti, yang sudah dijadikan dalam suatu bentuk karya baik jurnal maupun skripsi diantaranya adalah penelitian skripsi yang disusun oleh Lina Kurniawati pada tahun 2013 yang berasal dari kampus IAIN Salatiga yang berjudul “*Slametan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Skripsi ini menyampaikan tentang berbagai macam slametan seperti syukuran, hari raya Islam, khitan dan perkawinan yang dilihat dari sudut pandang Pendidikan Islam. Di jelaskan juga proses tata cara dalam pelaksanaan Slametan dari awal sampai akhir. Selain itu juga dilengkapi dengan teorinya beberapa tokoh mengenai Pendidikan Islam. Namun penelitian ini hanya terfokus pada nilai-nilai yang terkandung di dalam Slametan

---

<sup>43</sup>Fakultas ilmu Tarbiyah dan *Keguruan* UIN Walisongo Semarang, Pedoman Penulisan Skripsi, (Semarang: Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang,2015), hlm.11-12.

tersebut. Dan hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa pendidikan itu adalah ta'dib dan di dalam slametan tersebut mengandung nilai-nilai ibadah, tauhid, keimanan, dan ketaqwaan.<sup>44</sup>

Selain itu, ditemukan penelitian Ina Agustina yang berjudul *“Nilai-Nilai Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film Tanda Tanya Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam*. Film ini mengisahkan pluralisme keberagaman yang hidup rukun dan damai dalam kehidupnya. “Tanda Tanya” yang tersisa seperti dalam tag-line film ini: “Masih pentingkah kita berbeda?” di negeri yang pada masa merebut kemerdekaannya, telah menumpahkan darah anak-anak bangsa yang tidak hanya dari satu agama maupun etnis. Tetapi yang faktanya dapat kita lihat di taman makam pahlawan diseluruh negeri ini, bahwa darah tertumpah untuk merebut kemerdekaan juga tertumpah dari anak bangsa yang beribadah di tempat ibadah masing-masing.<sup>45</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film sebagai media dakwah lebih banyak menginformasikan hal-hal positif yang berkenaan dengan Islam karena mencakup unsur akidah, syariah, dan akhlak yang bermanfaat untuk mengubah pola tata kehidupan bermasyarakat. Secara sederhana masyarakat akan mencontohkan kehidupan yang dikisahkan dalam film.

---

<sup>44</sup>Lina Kurniawati, *Slametan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Salatiga: IAIN Salatiga. 2013.), hlm.101-106

<sup>45</sup>Ina Agustina, *Nilai-Nilai Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film Tanda Tanya*,(Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2017) hlm. 37

Kemudian ada skripsi yang berjudul : *Nilai-Nilai Toleransi Dalam Novel 99 di Langit Eropa*” perjalanan menapak jejak Islam di Eropa dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan agama islam. Hasil penelitian Akhid Nur Kholis Pratama Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti proses penyerapan dan penyampaian beragamanya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dimana kewajiban toleransi tidak hanya dilakukan atas dasar tuntutan sosial, tetapi karena kewajiban dari Allah. Untuk dapat bertoleransi dengan optimal, maka seseorang harus terlebih dahulu memahami dan memiliki nilai toleransi atau saling mengerti agar nantinya memiliki tujuan yang pasti dalam kehidupannya. Penelitiannya menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan teknik dokumentasi dari sumber data primer berupa video compact disk. Nilai-nilai yang bisa diambil dalam novel tersebut diantaranya kita harus mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, agree in disagreement. Skripsi di atas meneliti nilai toleransi dalam novel 99 di langit Eropa sedangkan disini penelitian dalam sebuah Tradisi Kuras Sendang. Sama-sama meneliti toleransi tetapi subyeknya berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Dani Tri Andriani dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berjudul *Penanaman Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP N 1 Tambakrejo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Sikap

toleransi yang ditanamkan adalah toleransi antar agama, toleransi intern agama dan toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat, (2) Strategi yang digunakan oleh guru PAI adalah dengan model pembelajaran yang memacu pada pemahaman serta praktik dan mendemostrasikan apa yang telah dipelajari. Disamping itu, strategi lain adalah melibatkan siswa secara langsung pada masalah-masalah kelompok yang terjadi, (3) Sikap toleransi yang tercemrin di SMP N 1 Tambakrejo yakni dengan meningkatkan kesenangan bekerjasama dan gotong royong tanpa status agama bahkan status sosial seseorang serta mampu memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam kelompok akibat keberagaman.<sup>46</sup>

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dari segi persepektif yang digunakan dimana peneliti menggunakan analisis dari sudut pandang akhlak dalam Agama Islam dan teori struktural fungsional Emile Durkheim. Yang mana pada skripsi-skripsi sebelumnya condong kepada aspek pendidikan dan tujuan dalam sebuah film, novel dan ranah pendidikan formal di sekolah dan memang belum ada yang meneliti nilai toleransi dalam sebuah tradisi hanya kesamaan nilai toleransinya saja. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif serta objek penelitiannya juga berbeda yaitu pada masyarakat di wilayah berbeda yang menyangkut kepala desa dan adat setempat.

---

<sup>46</sup>Dani Tri Andriani, *Penanaman Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP N 1 Tambakrejo*, (Malang: UIN Maliki, 2018)

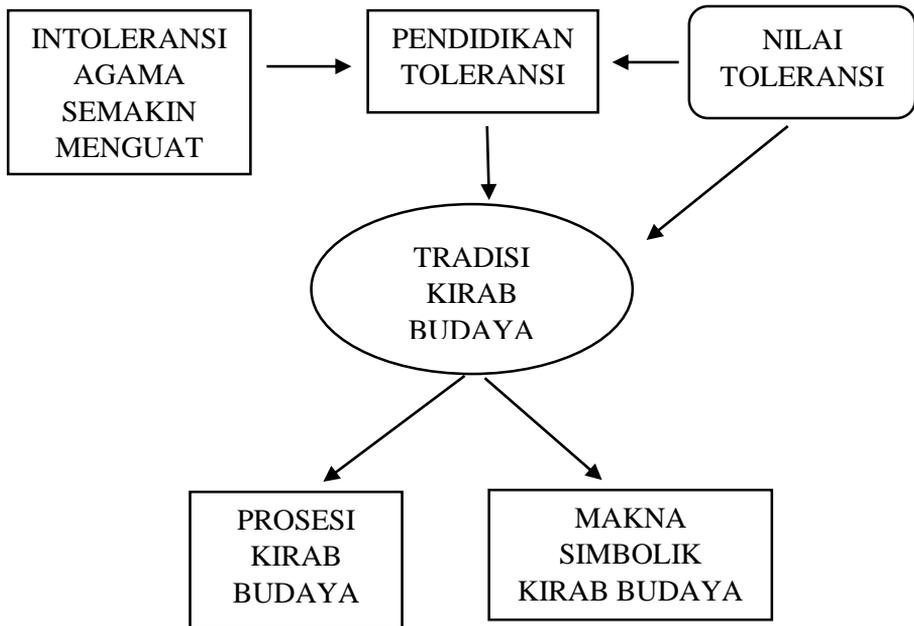
## G. Kerangka Berpikir

Merebaknya kasus Intoleransi yang terjadi akhir-akhir ini mengisyaratkan kurangnya kesadaran dan pemahaman setiap orang ketika hidup di tengah-tengah masyarakat. Munculnya polemik masalah itu menjadi tantangan dan tugas besar kita supaya mampu bangkit dan menangani kasus tersebut. Berbagai cara dilakukan guna mengantisipasi dan menanggulangi masalah tersebut. Diantara wujud penanganannya dengan menanamkan pendidikan toleransi baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan tidak lain adalah adanya perubahan sikap atau tingkah laku seseorang. Pemahaman akan toleransi yang dimaksud tidak sekadar menjadi pengetahuan tetapi juga ada nilai praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Karena yang terpenting dalam pendidikan adalah *transfer of value* atau penyampaian nilai, *value* tidak sebatas *knowledge*.

Masyarakat desa Penadaran dengan jumlah agama yang heterogen membuktikan bahwa toleransi bukanlah suatu hal yang rumit. Harmonis, aman, damai, dan sejahtera menjadi wujud sikap kesatuan dan persatuan. Muslim sebagai agama leluhur dan mayoritas harus menjalankan kehidupan sehari-hari di tengah-tengah perbedaan yang ada. Termasuk menjalankan kewajibannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai hamba Allah. Adanya Tradisi Kirab Budaya ini mampu membawa pengaruh besar dalam hal keberagaman. Karena mengandung nilai-nilai luhur sebuah ritual *slametan* sedekah bumi. Bagaimana para masyarakat

mengambil dan mendapatkan nilai-nilai tersebut khususnya dalam bidang pendidikan toleransi.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan toleransi dalam Tradisi Kirab Budaya yang ada di Desa Penadaran Grobogan. Kerangka berfikir dalam penelitian ini tergambar dalam berikut:



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.<sup>47</sup> Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (lapangan) dengan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.<sup>48</sup>

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk

---

<sup>47</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.6.

<sup>48</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (hlm.15.

memperoleh informasi- informasi mengenai keadaan yang ada.<sup>49</sup> Pengertian lain dari penelitian deskriptif (descriptive research) merupakan penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Penelitian studi kasus, yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.<sup>50</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan segala aspek yang berhubungan dengan pendidikan toleransi yang terdapat dalam Tradisi Kirab Budaya. Seperti apa bentuk pendidikan toleransi yang ditanamkan bagaimana kaitanya dengan Tradisi Kirab Budaya dan proses pelaksanaan dari pendidikan toleransi dalam tradisi tersebut, kemudian dilanjut dengan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi tersebut.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun laporan penelitian yang berhubungan dengan pendidikan toleransi dalam tradisi Kirab Budaya maka peneliti melakukan penelitian di Desa Penadaran, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan. Desa yang terletak di kawasan terpencil

---

<sup>49</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta :BumiAksara, 1999), hlm.26.

<sup>50</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2012), hlm.20

hutan dengan medan jalan terjal dan dataran tinggi. Di desa ini sejuk dan harmonis, selain karena kondisi wilayahnya juga karena nuansa keberagaman di lingkungan masyarakatnya.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan waktu prosesi acara adat itu berlangsung, yaitu pada hari Sabtu untuk mendapatkan data primer. Dan kemudian peneliti juga beberapa kali melakukan wawancara dengan para narasumber untuk mendapatkan informasi pendukung dan untuk mendapatkan informasi yang lain. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan kurang lebih dua minggu yakni tanggal 31 Januari sampai 15 Februari 2020.

## C. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>51</sup> Adapun sumber dan jenis data dalam penelitian kualitatif adalah:

1. Kata-kata dan tindakan ( dikumpulkan melalui wawancara dan observasi)
2. Sumber tertulis ( berupa buku-buku, majalah ilmiah, arsip-arsip dan lain-lain dikumpulkan dengan observasi atau pengamatan dan fotokopi atau disalin ulang).
3. Foto ( dikumpulkan dengan cara pengamatan dan foto kopi).

---

<sup>51</sup>Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.2014), hlm.157

Terlebih dalam penelitian etnografi yang dapat diartikan sebagai penelitian tentang budaya masyarakat tertentu. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian etnografi adalah untuk mengembangkan perilaku kultural.<sup>52</sup> Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis sumber data yang berupa kata-kata dan tindakan, dimana kata-kata dan tindakan yang dilakukan suatu objek yang diamati dianggap sebagai sumber utama. Data tersebut diperoleh dengan cara wawancara dengan beberapa tokoh dan observasi langsung ketika prosesi adat berlangsung. Kemudian didukung dengan sumber tertulis dari beberapa referensi buku maupun jurnal penelitian. Selain itu peneliti memperkuat data dengan foto-foto langsung serta video saat prosesi upacara adat sedekah bumi berlangsung.

Dalam proses pengumpulan data yang dibutuhkan peneliti, sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu data yang didapat dari lokasi penelitian berupa hasil dari pengamatan dan pengambilan data dengan subjek penelitian secara langsung. Adapun sumber primer dalam penelitian ini yaitu meneliti secara langsung tradisi Kirab Budaya yang berada di Desa Penadaran, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan. Selain sumber data primer, sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa

---

<sup>52</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*,... hlm.48

referensi-referensi yang berkaitan secara teoritis dalam menunjang penelitian ini.

#### **D. Fokus Penelitian**

Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Pada dasarnya, penentuan masalah menurut Lincoln dan Guba bergantung pada paradigma apa yang dianut oleh seorang peneliti, yaitu apakah ia sebagai peneliti, evaluator atau sebagai peneliti kebijakan.<sup>53</sup> Dalam penelitian etnografi atau bisa disebut juga penelitian diskriptif, fokus perhatiannya biasanya bisa berupa satu aspek atau beberapa aspek namun masih dalam satu kesatuan. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memfokuskan penelitian yang dilakukan hanya pada nilai-nilai pendidikan toleransi dalam Tradisi Kirab Budaya di Desa Penadaran, Kecamatan Gubug kabupaten Grobogan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

##### **1. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya

---

<sup>53</sup>Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...hlm.93

sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.<sup>54</sup>

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pendidikan toleransi dalam tradisi Kirab Budaya masyarakat desa Penadaran, kecamatan Gubug kabupaten Grobogan mulai dari metode yang digunakan sampai bentuk-bentuk pendidikan toleransi dalam lingkungan masyarakat yang dilakukan disana. Dalam hal ini penulis melaksanakan wawancara dengan narasumber utama yaitu masyarakat Desa Penadaran, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan. narasumber lain yang dapat membantu yaitu tokoh pemuka agama dan perangkat desa.

Sugiono dalam bukunya Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi struktur dan tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur (Structured Interview)

Wawancara terstruktur sering digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh.

b. Wawancara Semi struktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih

---

<sup>54</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, . . . , hlm.194-197.

bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang akan diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang akan dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya beberapa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>55</sup>

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara yang tidak terstruktur. Karena pedoman wawancara yang digunakan hanya beberapa garis besar permasalahan yang peneliti tanyakan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa responden, yaitu kepala desa, sesepuh, dan beberapa pihak lain dari masyarakat seperti pemudi desa, guru, pemuka agama, dan lain-lain sehingga informasi yang didapat dapat lebih optimal dan lengkap. Seperti wawancara kepala desa tentang bagaimana

---

<sup>55</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 319-320

kehidupan warga di masyarakat desa Penadaran. Kemudian dengan ketua adat setempat tentang makna dan sejarah awal mulanya daripada upacara adat sedekah bumi tersebut. Wawancara kepada pemuda dan pemudi desa tentang tanggapan mereka mengenai manfaat yang dirasakan ketika ada upacara adat sedekah bumi. Kemudian dilanjut kepada kyai atau tokoh agama setempat untuk mencari informasi tentang pandangan mereka tentang pendidikan toleransi dalam upacara adat Tradisi Kirab Budaya tersebut. Dilengkapi data dari masyarakat yang ikut bersangkutan dalam prosesi adat tersebut, tentang bagaimana tanggapan mereka terhadap tradisi itu.

## 2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.<sup>56</sup> Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.<sup>57</sup> Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana kondisi lingkungan, keadaan masyarakat, dan pendidikan toleransi dalam Tradisi Kirab Budaya di desa Penadaran kecamatan Gubug

---

<sup>56</sup>Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006),hlm. 104.

<sup>57</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet. 4, hlm.158.

Kabupaten Grobogan. Dari observasi inilah peneliti langsung mendatangi dan melihat, mengamati secara langsung gejala dan kondisi objek yang menjadi sasaran penelitian.

Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan yang tidak berperan serta. Pada pengamatan tanpa peran serta pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamat berperanserta melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus sebagai anggota resmi kelompok yang diamati.<sup>58</sup> Pengamatan ini diperlukan untuk mendapatkan data obyektif dan valid yang tidak cukup hanya dengan data pustaka. Metode ini mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan dan mengamati secara langsung gejala-gejala yang muncul. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi berperanserta, dimana peneliti mengikuti serangkaian upacara adat sedekah bumi saat prosesi upacara itu berlangsung dari persiapan sampai akhir penutup upacara adat tersebut. Sehingga data yang dihasilkan adalah data primer yang berupa katakata dan tindakan yang kemudian direkam dan dapat diabadikan lewat video atau foto.

---

<sup>58</sup>Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...hlm.176

### 3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya.<sup>59</sup> Untuk mendapatkan informasi yang lebih valid maka peneliti mencari dokumen di instansi desa tersebut sebagai tambahan untuk bukti penguat. Biasanya, peneliti selain mendokumentasikan objek penelitian (Kirab Budaya) mencari dan meminta data-data penting lainnya baik yang berhubungan langsung maupun untuk data tambahan atau pendukung. Dokumentasi ini sangatlah penting mengingat sebagai bukti adanya sebuah penelitian. Dokumentasi merupakan cara atau teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian. Metode dokumentasi ialah metode yang digunakan peneliti untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian*,..., hlm. 112.

<sup>60</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2002), hlm. 149

## F. Uji Keabsahan Data

Dalam proses menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Dimana yang dimaksud teknik triangulasi data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>61</sup> Dengan kata lain teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Saat proses penelitian banyak ditemukan data-data dari sumber dan subyek yang berbeda-beda. Hal ini bisa saja terjadi, data yang sudah didapatkan selanjutnya diperiksa kebenarannya dan dicocokkan dari sumber data yang lain. Data yang kurang relevan dihindari sebagai data pembanding dari data yang sudah valid. Dalam penelitian ini, digunakan dua triangulasi, yaitu:

### 1. Triangulasi sumber

Yaitu dengan menggunakan berbagai sumber untuk mendapatkan informasi. Caranya antara lain,

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara,
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dan yang dikatakannya secara pribadi,
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,

---

<sup>61</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, . . ., hlm.330.

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi, orang berada dan orang pemerintahan,
  - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.<sup>62</sup>
2. Triangulasi dengan metode

Yaitu dengan membandingkan berbagai data hasil interview, observasi dan dokumentasi, data-data yang telah diperoleh kemudian dibandingkan satu sama lain agar teruji kebenarannya. Caranya adalah:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data,
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>63</sup>

Dalam penelitian ini, hasil data yang diperoleh dari berbagai metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dibandingkan hasilnya sehingga diperoleh data yang tepat dan absah. Kemudian untuk uji reabilitasnya nanti melalui observasi langsung, karena dalam teori reabilitas apabila

---

<sup>62</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*,...hlm.73

<sup>63</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*,...hlm.73

datanya ada namun penelitian tidak dilakukan maka tidak bisa dikatakan reabel.<sup>64</sup>

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intensif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Peneliti melakukan antisipatory data sebelum melakukan reduksi pada data yang terkumpul.<sup>65</sup>

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*,...hlm.158

<sup>65</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, . . .,hlm.337.

<sup>66</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, . . .,hlm.338.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini penyusunan data-data biasanya lebih jelas menggunakan narasi, memaparkan dengan bahasa dan kalimat yang memahamkan pembaca.

## 3. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, . . .*, hlm.345

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data Penelitian Pendidikan Toleransi Dalam Tradisi Kirab Budaya di Penadaran Gubug Grobogan.

##### 1. Profil Desa Penadaran

Desa Penadaran merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan dengan geografis 110 15' BT- 111 25' BT dan 7 LS-7 30' LS. Wilayahnya berada dalam ketinggian tanah 16 m dari permukaan laut dengan topografi rendah dan suhu udara rata-rata berkisar 20-30 C. Jarak desa menuju ibukota 43 km, Desa Penadaran dahulunya adalah hutan dan lahan yang dibuka untuk tempat tinggal menetap sehingga luas hutan yang masih digarap 902.200 Ha.<sup>68</sup> Batas wilayah Desa Penadaran sebagaimana tabel dibawah

Tabel : 4.1  
Batas Wilayah

<b>Batas</b>	<b>Desa/wilayah</b>	<b>Kecamatan</b>
Sebelah Utara	Desa Glapan	Gubug
Sebelah Selatan	Desa Gunung Tumpeng	Karangrayung
Sebelah Timur	Hutan	Boyolali
Sebelah Barat	Desa Wates	Kedungjati

Wilayah Desa Penadaran cukup luas. Memiliki luas daerah 1.056.784 Ha dan tanah khas desa 0,825 Ha. Sebagian besar

---

<sup>68</sup>Dokumentasi Profil Desa Penadaran Kec. Gubug Kab. Grobogan

lahan milik Perhutani dengan luas 902.200 Ha. Berikut tabel penggunaan lahan di wilayah Desa Penadaran.

Tabel : 4.2  
Penggunaan Lahan

<b>Kegunaan Lahan/Pertanian</b>	<b>Luas Lahan</b>
Bangunan, Pekarangan	80.712 Ha
Tegalan, Kebun	56.633 Ha
Hutan Negara	902. 200 Ha
Sungai, Jalan, Kuburan, Saluran	7.539 Ha
Tadah Hujan (sawah)	9. 700 Ha
Padi Palawija	132 Ha
Sayur-Sayuran	0,9 Ha
Buah-Buahan	11 Ha
Hutan	902.200 Ha

Desa Penadaran memiliki jumlah penduduk 5180 jiwa sebanyak 2608 orang terdiri dari laki-laki dan 2572 orang perempuan. Mayoritas penduduk memeluk agama Islam namun setengah dari masyarakatnya nonMuslim yakni beragama katolik dan kristen. Meskipun hidup dengan beragam agama, aktifitas kehidupan berjalan lancar dan harmonis. Penganut agama Islam 4120 orang, Katholik 1010 orang dan Kristen 50 orang. Jika dibuat presentase jumlah penduduk berdasarkan agama: Islam 81,23% agama Katholik 18,23% agama Kristen 0,54% agama.<sup>69</sup>

Dalam bidang pendidikan, masyarakat Penadaran rata-rata hanya tamat SD/Sederajat. Tetapi pola hidup dan berpikir masyarakatnya maju, hal itu terlihat dalam pola kehidupan

---

<sup>69</sup>Dokumentasi Profil Desa Penadaran Kec. Gubug Kab. Grobogan

sehari-hari mereka saat peneliti melakukan observasi. Rincian jumlah penduduk berdasarkan pendidikan dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel : 4.3  
Rincian Pendidikan

<b>Lulusan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Tidak/belum sekolah	1.180 orang	23,63%
Belum tamat SD/Sederajat	426 orang	8,53%
Tamat SD/Sederajat	2.241 orang	44,88%
SLTP/Sederajat	688 orang	13,78%
SLTA/Sederajat	423 orang	8,47%
Diploma I/II	4 orang	0,2%
Akademi/Diploma III/S Muda	10 orang	0,11%
Diploma IV/Strata I	21 orang	0,42%
Strata II	0	0%
Strata III	0	0%

Dalam bidang perekenomian, mayoritas masyarakat bermatapencaharian sebagai petani, menggarap lahan baik milik pribadi maupun lahan Perhutani. Komoditas utama selain padi juga berpenghasilan jagung dan tumpang sari labu. Sebagaimana yang sudah peneliti rincikan mengenai pembagian lahan sebelumnya, dalam mengelola lahan dan hutan milik Perhutani masyarakat bergantung pada kebijakan dan hasil yang diperoleh. Karena bagi yang bekerja menggarap lahan Perhutani sebagian mereka yang tidak memiliki lahan atau perkebunan pribadi. Selain lahan, Desa Penadaran juga termasuk dalam wilayah hutan. Terdapat empat jenis tanaman hutan yaitu jati, gembilina, mahoni, karet. Sementara dalam hal ketenagakerjaan sebagian masyarakat memiliki perusahaan

kecilan pribadi guna menyokong kebutuhan sehari-hari. Selain itu banyak pemuda yang menjadi pembisnis, bos atau pemborong besar di dalam maupun luar daerah. Untuk mewujudkan itu semua masyarakat Desa Penadaran memiliki visi dan misi sebagai berikut.

**Visi:**

MEWUJUDKAN PENADARAN YANG MAJU, AMAN, RUKUN, DAN SEJAHTERA

**Misi:**

- 1) Menjaga TOLERANSI antarumat beragama, serta melestarikan adat seni dan budaya sebagai kearifan lokal
- 2) Menyelenggarakan tata kelola pemerintahan yang bersih, jujur, dan transparan
- 3) Meningkatkan kualitas pembangunan infrastruktur secara adil dan merata
- 4) Mewujudkan & mengembangkan program desa wisata secara nyata
- 5) Memberi wadah, fasilitasi kegiatan olahraga dan kebudayaan
- 6) Menyediakan sarana air bersih yang menjangkau seluruh warga desa
- 7) Meningkatkan kualitas kesehatan dan pendidikan serta menyediakan mobil siaga

- 8) Memantapkan peran Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) sebagai mitra Perhutani untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani
- 9) Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD) dengan memanfaatkan kinerja Badan Usaha Milik Desa (BumDes)<sup>70</sup>

Penadaran adalah salah satu desa wisata yang dicanangkan oleh bupati Grobogan (Sumarni) pada tahun 2016 dalam hal kereligian. Sebagai desa wisata, banyak icon dan tempat-tempat yang menjadi ciri khas desa tersebut. Diantaranya: Rumah Budaya, Rumah Gong, Goa Maria, Sendang, dan Rumah Ibadah. Selain karena tempat-tempat itu yang lebih utama adalah karena nuansa keharmonisan hidup dalam keberagaman. Meski hidup berdampingan dengan banyak agama, kehidupan sehari-hari berjalan dengan baik sebagaimana simbol didirikannya mushola berdampingan dengan gereja Katholik terbesar di Kabupaten Grobogan.

## 2. Toleransi Beragama di Desa Penadaran

Prinsip Kebebasan beragama bukan berarti membenaran terhadap agama lain. Kebebasan tersebut merupakan hak setiap orang dan fitrah manusia dari Tuhan, karena tabiat manusia adalah menuhankan sesuatu. Oleh karena itu dalam agama Islam tidak dibenarkan pemaksaan sebuah keyakinan (iman) mengingat pembentukan

---

<sup>70</sup>Dokumentasi Profil Desa Penadaran Kec. Gubug Kab. Grobogan

keyakinan harus dilakukan seseorang secara sadar dengan kerelaan hati dan penuh tanggung jawab. Sebagai makhluk sosial manusia tentunya tidak akan bisa hidup sendiri. Kehidupan sosial tersebut tidak dapat dipisahkan dari agama Islam meskipun dalam hal ini umat Islam bisa bersikap lebih inklusif kepada umat agama lain dengan berpegang teguh pada ketentuan yang ada. Pergaulan dan interaksinya dalam sosial umat agama lain tidak dilarang sepanjang tidak bertentangan dengan control tersebut.

Bentuk toleransi yang ditanamkan di Desa Penadaran sudah dilakukan sejak zaman dahulu kala. Tidak ada sekat yang membatasi dalam hal peribadatan dan aktifitas lainnya. Bahkan belum ada konflik yang memicu terjadinya diskriminasi dan intoleransi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Pasikun selaku Perangkat Desa,

“Toleransi memang sudah ditanamkan sejak saya kecil mulai dari anak-anak ketika bermain berinteraksi dengan teman yang beda agama, jadi sudah otomatis sampai saat ini bisa menghargai menghormati sesama.”<sup>71</sup>

Wujud toleransi di Desa Penadaran adalah toleransi yang mengandung timbal balik (aktif). Toleransi aktif adalah kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan pendapat, pandangan, perilaku, kebiasaan dan memberikan kesempatan dan melakukan sesuatu tindakan nyata yang

---

<sup>71</sup>Transkrip hasil wawancara dengan Perangkat desa

bertujuan untuk menciptakan hubungan sosial yang baik dan hidup bersama dengan damai dan dengan kesadaran sendiri. Karena pada dasarnya perwujudan sikap toleransi tidak hanya sebatas menghargai dan menghormati saja tetapi lebih bagaimana mampu menyikapi perbedaan yang ada dalam bentuk perilaku tata kebiasaan. Faktor yang menjadikan masyarakat Desa Penadaran menjunjung sikap toleransi beragama diantaranya:

a. Masih satu keluarga

Zaman dahulu penduduk desa Penadaran memiliki jumlah keturunan dan anak yang banyak. Dengan banyak anak tentu semakin kuat ikatan yang terjalin. Peneliti menemukan dalam satu rumah dihuni tiga agama sekaligus. Hal itu nampak begitu harmonis dan saling melengkapi. Keluarga adalah miniatur masyarakat kecil yang tercipta yang di dalamnya penuh dengan kasih sayang dan tempat paling nyaman. Maka bukan tidak mungkin jika ada persoalan harus dibesar-besarkan tanpa melibatkan asas kekeluargaan.

b. Masih dalam satu rumpun (wilayah)

Hidup dengan keberagaman, rukun dan sejahtera di Desa Penadaran sudah menjadi ciri khas yang membanggakan. Uniknya, keragaman agama disana masih dalam satu rumpun yaitu hanya menetap di desa tersebut. Artinya dalam kenyataanya sistem

kekeluargaan, persaudaraan antar agama hanya terbatas di wilayah Penadaran, sehingga komunikasi dan silaturahmi mudah dijangkau dibandingkan rata-rata di luar sana masyarakat yang memiliki prinsip agama beda cenderung mencari kehidupan sendiri dengan maksud tidak ingin mengganggu.<sup>72</sup>

Salah satu wujud bentuk toleransi di Desa Penadaran adalah struktur tata pemerintahan desa dijabat oleh ketiga agama. Mulai dari Kepala Desa sampai staf KA-UR ada yang Muslim dan NonMuslim. Begitu juga dengan organisasi kepemudaan karang taruna diambil perwakilan tiap dusun berdasarkan kelompok agama. Selain itu masih banyak kepengurusan organisasi baik inter maupun ekstren yang menganut keadilan dengan memasukkan daftar keanggotaan berdasarkan kelompok agama.

Dalam bidang kesenian dan kebudayaan, toleransi dijunjung tinggi. Sebagaimana yang dijelaskan peneliti sebelumnya ada tiga jenis kesenian dan kebudayaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Penadaran. Semua rangkaian acara diikuti oleh seluruh elemen masyarakat dan pemuka agama sehingga pelaksanaannya berjalan dengan lancar. Para warga dan tokoh masyarakat bahu-membahu kerjasama saling mengisi kekurangan guna terciptanya rasa persaudaraan dan kehidupan yang harmonis.

---

<sup>72</sup>Transkrip Hasil Wawancara Dengan Tokoh Agama Khatolik

Untuk masalah peribadatan perayaan agama besar, para tokoh agama mengatur baik jalanya peringatan agama lain. Misalnya, pada saat perayaan Misa malam tanggal 25 Desember kemarin, tokoh adat Muslim sebagai panitia penggerak memperlancar kegiatan tersebut dengan menata tata bangku, pernak-pernik menjadi petugas keamanan yang berpatroli bahkan menyiapkan tenda traktat dan lahan parkir di halaman Mushola bagi jemaat Katholik. Begitu juga sebaliknya, ketika perayaan Idul Fitri dan Idul Adha. Umat Kristiani mengambil bagian utama dalam memperlancar pelaksanaan Sholat Ied dengan mempersilahkan halaman Gereja digunakan untuk parkir dan keperluan lain. Non Muslim juga ikut merayakan lebaran menyiapkan aneka makanan dan jajanan khas lebaran di rumahnya, *sowan* silaturahmi ke rumah-rumah tetangga sampai luar desa. Ketika Idul Adha, satu desa baik Muslim maupun non Muslim mengadakan iuran untuk dibelikan hewan kurban. Nantinya daging kurban dibagikan ke seluruh warga sehingga semua merasakan. Kegiatan itu sudah dilatih sejak di bangku sekolah dasar, anak-anak setiap hari Jum'at berinfaq (Jum'at amal) dan hasilnya nanti bisa digunakan untuk kegiatan sosial seperti membeli kambing saat hari raya kurban. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Suparjo,

“Di sekolah ini anak-anak sudah dilatih baik yang Islam, Kristen maupun Katholik kalau hari Jum'at iuran menyisihkan uang jajanya untuk Jum'at amal.

Nanti kan uangnya bisa digunakan bareng kaya beli kambing saat Idul Adha ya, dan semua nya bisa ikut merasakan dagingnya dibagi rata”<sup>73</sup>

### 3. Adat Istiadat di Desa Penadaran

Desa Penadaran adalah desa yang terdiri dari penduduk asli Jawa. Nama Penadaran sendiri adalah berasal dari kata *nadzar* yang berarti bentuk permohonan atas segala sesuatu yang diinginkan. Bilamana permohonan itu terwujud maka sang pemohon membalas dengan melakukan sesuatu yang lain. Ketika itu ada pemuda pendatang dari luar yang secara kebetulan masuk wilayah hutan karena dikejar oleh tentara Belanda. Pemuda tersebut menyelip ke rumah-rumah warga dan bersembunyi dari kejaran tentara. Dalam persembunyiannya pemuda mengatakan jika dirinya selamat aman dari tentara maka akan bernadzar. Dan memang selama menetap disitu sang pemuda selamat dari tentara Belanda. Karena itulah pemuda mewujudkan nadzarnya. Sebagai wujud terqobulnya nadzar pemuda, masyarakat mengenangnya dengan mengabadikan wilayah desanya dengan nama Penadaran.

Mengenahi adat istiadat yang berkembang di Desa Penadaran, ada beberapa yang sudah dijadikan tradisi setiap tahunya. Diantaranya tradisi Kirab Budaya dan Ngunduh Banyu Udan. Tradisi tersebut sudah menjadi bagian kebudayaan masyarakat setempat yang masih melekat dalam

---

<sup>73</sup>Transkrip hasil wawancara dengan Guru

adat istiadat khususnya Jawa. Hal itu dipertegas oleh pernyataan Mbah Wo selaku sesepuh desa,

“Orang Jawa itu pada dasarnya tidak lepas dari sifat asli jawanya, jadi segala apapun yang diturunkan wujud tradisi alangkah baiknya di lestarikan. Adanya bentuk penghormatan terhadap budaya leluhur yang harus dijaga dan diruwat.”<sup>74</sup>

Masyarakat Desa Penadaran merupakan masyarakat dengan tipe religiusitas tinggi, masih menjunjung tinggi warisan nenek moyangnya, maka sebagian besar masyarakatnya masih meneruskan dan melestarikan adat istiadatnya. Dalam tradisi, sikap religiusitas sangat menonjol, hal itu terlihat secara langsung ketika pelaksanaan tradisi berlangsung. Mulai dari awal acara sampai penutup menggambarkan ciri khas nya menjunjung tinggi toleransi. Meskipun banyak agama, kepercayaan masyarakat berdasarkan keyakinan agama masing-masing tidak serta merta menganut kepercayaan nenek moyang dahulu yang bersifat animisme dan dinamisme.

Seperti dalam upacara sedekah bumi, kegiatan ini cukup mengenal di masyarakat Penadaran. Salah satunya dalam rangka memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW tepat pada tanggal 27 Rajab. Rangkaian acara digelar mulai awal bulan dengan *banca'an* di masjid atau mushola setempat. Kegiatan itu diselingi dengan pembacaan *barjanji*

---

<sup>74</sup>Transkrip hasil wawancara dengan Sesepuh desa

dan yasin tahlil. Selanjutnya pada acara puncak, warga membawa *berkat* yang di pikul per RW untuk dibawa menuju masjid. Disana nanti berkat di tukar antar RW, sambutan dari kepala desa dan doa oleh kyai atau sesepuh desa. Acara terakhir makan bersama di halaman serambi masjid.

Kemudian ada tradisi Ngunduh Banyu Udan. Tradisi ini bukan hanya untuk meminta diturunkanya hujan, akan tetapi memohon kebaikan alam bumi kita yang terbaik. Biasanya tradisi ini dilakukan pada bulan Oktober dan tanggal nya ditentukan oleh masyarakat sendiri. Prosesnya diawali ketika warga berbondong-bondong menuju sendang Sumber untuk membersihkan area sekitarnya. Setelah para warga berkumpul, sambutan dari tokoh agama karena ada tiga agama masing-masing perwakilan memberikan sambutan. Sebelum pada acara inti permohonan doa Ngunduh Banyu Udan yang didoakan oleh perwakilan tokoh agama masing-masing sesuai kepercayaanya.

Selanjutnya, dalam ritual upacara kematian disana ada peringatan *pitung dino* ( memperingati hari ke tujuh kematian), *patang puluh*, *nyatus*, *mendak pisan*, *mendak pindo*, *nyewu*. Yang menjadi khas disini tradisi adat istiadat penuh dengan rasa toleransi. Seperti ketika ada orang yang meninggal dunia, tidak ada perdebatan dari pihak keluarga mengenai cara kepengurusan dan doanya. Sudah menjadi

tradisi adanya kebolehan bagi siapa saja yang mau mendoakan dengan keyakinan masing-masing. slametan-slametan itu biasanya dilakukan oleh keluarga yang meninggal secara bergiliran dengan harapan mengirim do'a bagi keluarga yang sudah meninggalkan mereka untuk selama-lamanya. Tradisi yang sudah mengakar di setiap kegiatan dan melekat dalam hati masyarakat akan terus dikenang dan dilestarikan. Seperti perkataan pak Edi Sutoyo,

“Dalam hal tradisi kita tetap memegang teguh toleransi, apapun itu rasa persaudaraan harus dijaga. Misal ada yang meninggal tradisi ada pitung dino, nyatus itu secara Islam kalau Nasrani tetap ngikuti jadi sama-sama tau.”<sup>75</sup>

Jadi karena masyarakat desa Penadaran masih memegang teguh ajaran zaman orang dahulu dan takut meninggalkannya, maka upacara kebumian seperti sedekah bumi dalam Kirab Budaya itu masih dilaksanakan sampai sekarang, namun caranya saja yang sudah beda. Artinya, cara sedekah buminya sudah diselipi dikemas menjadi tampilan yang lebih menarik tetapi tetap berdasarkan aturan syariat. Seperti kesenian wayang, kethoprak dengan do'a-do'a secara Islami.

4. Upacara Adat Tradisi Kirab Budaya
    - a. Prosesi Upacara Adat Kirab Budaya
- Pelaksanaan:

---

<sup>75</sup>Transkrip hasil wawancara dengan Sekretaris desa

- 1) Nawu Sendang dan selamatan warga di Sendang Sumber
- 2) Tayub Jembangan di situs Jembangan
- 3) Tayub cah angon, ngubengi omah, dan selamatan warga desa di rumah kediaman kepala desa.

Peserta:

- 1) Seluruh warga Desa Penadaran
- 2) Seluruh personil pemerintahan Desa Penadaran

Rute Kirab:

- 1) Jalan dari rumah kepala desa menuju Sendang Sumber (melewati depan KSP Cu dan jalan samping situs kandang)
- 2) Jalan dari Sendang Sumber menuju situs Jembangan (melewati jalan depan rumah pak Tomas)
- 3) Jalan dari situs Jembangan menuju rumah kedimaan kepala desa (melewati pertigaan depan rumah pak Pijo)

Peserta :

- 1) Kepala Desa Penadaran
- 2) Bregodo Keprajan
- 3) Bregodo Tirto sumber
- 4) Bregodo Tirto Bumi
- 5) Bregodo Penatas Jurang
- 6) Bregodo Puser Bumi

- 7) Bregodo Kedung Kakap
- 8) Bregodo Tegalrejo
- 9) Bregodo Sasak
- 10) Bregodo Bantengan
- 11) Bregodo Penggalang Pramuka
- 12) Bregodo Terbang Jawa
- 13) Bregodo Jaran Eblek
- 14) Bregodo Ledhek Ayu
- 15) Bregodo Kereta Kencana

Berbagai ritual yang ada di masyarakat Penadaran masih ada hal itu dikarenakan masyarakat selalu memegang teguh warisan dan ajaran dari orang zaman dahulu, hal itu yang menjadikan salah satu upacara dari sekian banyak upacara yang ada di Penadaran yaitu tradisi Kirab Budaya masih tetap dilaksanakan sampai sekarang. Sudah menjadi adat kebiasaan yang nampaknya telah merupakan kesepakatan bersama secara tidak tertulis bagi masyarakat desa Penadaran dalam penyelenggaraan upacara Kirab Budaya. Sejak masa lampau upacara Kirab Budaya dilakukan setiap satu tahun sekali tanpa tertinggal sekalipun.

Dalam masyarakat Penadaran, ada tiga kebudayaan yang masih dilestarikan setiap tahunnya. Untuk Kirab Budaya biasanya diselenggarakan untuk memeriahkan tradisi sedekah bumi. Harinya ditentukan secara musyawarah desa oleh perwakilan tokoh masyarakat dan agama. Tepatnya disesuaikan dengan hari dilantiknya atau hari terpilihnya kepala desa. Selain untuk

mengenang juga lebih mudah diingat untuk patokan acara atau tradisi-tradisi setelahnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Edi Sutoyo,

“ Pelaksanaan tradisi Kirab Budaya itu disesuaikan dengan hari jadi terpilihnya atau hari dilantiknya Kepala Desa terpilih. Kalo Selasa wage ya disesuaikan saja, tetapi tetap dengan musyawarah desa.”<sup>76</sup>

Prosesi upacara adat Kirab Budaya ini membutuhkan persiapan khusus. Mulai dari persiapan setting tempat maupun kebutuhan lainnya. Sehingga dibentuk panitia penyelenggara tradisi Kirab Budaya. Selain bertugas mengatur jalannya acara, panitia juga mendapat tugas mengembangkan kebudayaan setempat untuk diperkenalkan kepada khalayak berhubungan dengan diakuinya Desa Penadaran sebagai desa wisata. Jadi program Kirab Budaya sejalan dengan pengembangan daerah sebagai destinasi wisata. Sebelumnya panitia juga memperingatkan kepada seluruh warga akan datangnya upacara tradisi Kirab Budaya sembari mendatangi rumah-rumah warga untuk dimintai iuran. Iuran itu digunakan untuk menyewa panggung dan pertunjukan kesenian.

Pada saat upacara adat tradisi Kirab Budaya tiba, paginya ibu-ibu memasak ayam panggang lengkap dengan *kluban* (kukusan sayuran diberi sambal kelapa). Pukul 09.00 sebagian masyarakat menuju sendang *Sumber* (utama) dengan membawa makanan untuk memulai pengurusan. Sebagian lagi menuju rumah kepala

---

<sup>76</sup>Transkrip hasil wawancara dengan Sekretaris Desa

desa untuk menata menyiapkan keperluan lain. Kuras sendang diawali oleh kepala desa dengan mengambil air 2-3 gayung sebagai pembuka. Selanjutnya diikuti oleh perangkat desa dan masyarakat. Karena letak sendang berada tepat di bawah pohon beringin, pengurasan tidak hanya diambil airnya tetapi dibersihkan juga mulai dari kotoran dan sampah daun-daun baik yang ada di sekitar sendang maupun dalam sendang. Setelah di kuras, kepala desa memberikan sambutan yang isinya ucapan rasa syukur dan pesan-pesan kehidupan. Dilanjutkan pembacaan doa oleh mbah Modin. Ditutup dengan acara makan bersama di sekitar sendang.

Acara selanjutnya arak-arakan gunung dari kelurahan menuju *prapatan* (perempatan jalan). Setiap sesi ditampilkan persembahan adegan dari tokoh pewayangan dan *lede'an* (sindenan). Gunung berisi sayur mayur dan buah-buahan hasil panen dari ladang. Sayur dan buah dibentuk menjulang sebagai bentuk rasa syukur kepada yang Maha Kuasa atas hasil panen yang melimpah. Setelah itu dibawa menuju rumah kepala desa. Disini warga sudah memenuhi untuk mengikuti *selamatan*. Ibu-ibu membawa makanan berupa nasi dan ayam panggang. Acara dimulai dengan adegan kejar-kejaran mengelilingi rumah kepala desa yang diperankan oleh perangkat desa. Ada yang membawa cangkul, sabit, pecut, rakitan dan dawet. Untuk rakitan biasanya dibawa oleh sesepuh desa yang dituakan, seperti penegasan Mbah Wo,

“Saat di rumah kepala desa ada acara mengelilingi rumah”  
ngubengi umah” oleh perangkat desa. Dengan membawa

cangkul, clurit, pecut, siraman dawet terus ada yang membawa rakitan bagi sesepuh desa.”<sup>77</sup>

Adapun makna dari adegan di atas sebagai berikut:

Diawali dengan penuangan air kendi ke tanah kemudian di cangkuli artinya, awal mula seseorang menanam bagaimana bisa tumbuh subur makmur, kehidupan ayam tentrem harmonis di Desa Penadaran. Kemudian ada siraman dawet melambangkan kemakmuran, agar terhindar dari sifat congkrah dan serakah. Rakitan memiliki makna sepasang kerbau yang digunakan untuk membajak sawah ibarat manusia berjalan beriringan di jalan yang benar terarah karena mengikuti aturan pemimpinya. Semua itu terkandung dalam nilai-nilai filosofi kehidupan yang digambarkan dalam sebuah kesenian.

Setelah prosesi siraman dawet dilanjutkan tukar ayam panggang oleh Bayan dengan mengambil setengah bagian ayam panggang untuk dimakan malam harinya. Baru selanjutnya acara tahlil dan doa bersama sekaligus makan bersama sebagai penutup. Ada ciri yang menonjol dalam kajian antropologi mengenai ritual di tempat-tempat lain di Indonesia salah satunya bagian doa yang menggunakan bahasa Arab yang tidak dimengerti oleh agama lain. Semua tamu dan warga yang hadir dalam ritual itu tidak pasif melainkan menjadi saksi yang mengabsahkan sebagai peserta dalam doa. Persetujuan mereka diperlukan dan setiap pernyataan simbolik diikuti dengan kata “ya” bersama-sama. Sesuai dengan

---

<sup>77</sup>Transkrip hasil wawancara dengan Sesepuh desa

pernyataan “Amin” yang mengikuti setiap kalimat doa dalam bahasa Arab.

Pukul 13.00 para warga disuguhi kesenian tarub di lapangan desa. Masyarakat mulai dari anak-anak hingga dewasa berbondong-bondong menyaksikan pegelaran seni daerah tersebut. Selain tari-tarian daerah ada juga dance dan pertunjukan marching band sebagai selingan. Pada malam harinya seluruh warga hadir di lapangan kembali menyaksikan acara pentas seni. Biasanya diisi oleh kesenian kethoprak dan wayang. Pemeranya mayoritas asli dari desa Penadaran. Kebanyakan masyarakat Penadaran menggulati seni lukis dan tari. Dengan memerankan tokoh dan adegan lucu, masyarakat sangat terhibur dan bisa mengambil pesan dari pentas tersebut. Selain untuk membuat humor menghibur masyarakat, kethoprak juga dikenalkan sebagai warisan budaya desa Penadaran yang masih asli dan terus dilestarikan. Puncak acara sekaligus penutupan tradisi Kirab Budaya pada tengah malam.

b. Unsur-Unsur Dalam Pelaksanaan Tradisi Kirab Budaya

Dalam suatu upacara adat Kirab Budaya yang dilaksanakan setiap tahun sekali di desa Penadaran, pastinya terdapat berbagai macam unsur dalam prosesnya. Seperti adanya pelaku ataupun jenis properti yang dipersiapkan dan dibawa ketika proses upacara berlangsung. Dimana unsur-unsur tersebut meliputi:

1) Pelaksana

Arti pelaksana disini adalah orang-orang yang terlibat di dalam upacara adat sedekah bumi tersebut. Dalam prosesi upacara adat itu sendiri ada beberapa pihak yang turut serta dalam penyelenggaraanya. Seperti panitia penyelenggara, Kepala Desa, Tokoh Adat dan lain-lain. Dimana mereka memiliki peran masing-masing. Kepala Desa sendiri memiliki peran sebagai pendanaan dan pengatur warga agar semua rakyatnya mengikuti kegiatan upacara adat Kirab Budaya tersebut. Selain itu, saat prosesinya sendiri Kepala Desa bertugas memberikan ceramah atau kata pengantar sebentar sebelum upacara adat Kirab Budaya dipegang alih oleh panitia penyelenggara. Kemudian ada tokoh adat atau biasa di desa Penadaran dinamakan Mbah Mudin, tugas Mbah Mudin disini adalah sebagai pemimpin do'a ketika prosesi acara Kirab Budaya berlangsung.

Selain itu, sebelum upacara adat Kirab Budaya dilaksanakan, panitia penyelenggara adalah orang yang mengatur jalanya prosesi upacara dilaksanakan. Selain dua tokoh utama diatas, terdapat peran orang lain seperti warga masyarakat terutama kaum pria, baik remaja maupun orang tua. Dimana biasanya remaja sendiri memiliki tugas sebagai pengatur tentang hiburan yang akan dilaksanakan sebagai acara penutupan upacara Kirab Budaya tersebut. Dan orang-orang paruh baya atau bapak-bapak biasanya memiliki tugas sebagai pembawa gunung dan menguras sendang saat upacara adat

Kirab Budaya. Para ibu bertugas menjadi sinden atau penari tayub, sebagian lagi membantu menata tata panggung, rias dan busana yang dipakai. Dari situlah dapat diketahui bahwa upacara adat Kirab Budaya memang melibatkan hampir sebagian besar warga masyarakat Penadaran sendiri, sehingga bersama bergotong-royong untuk menjadikan ritual adat setahun sekali itu berjalan dengan lancar dan meriah.

## 2) Makanan

Upacara adat Kirab Budaya merupakan suatu bentuk ritual upacara keagamaan yang mana sebagai perwujudan rasa syukur atas keberkahan hidup di dunia dan kebaikan alam. Oleh karena itu, biasanya di dalam tradisi ini makanan yang disajikan adalah hasil olahan dari alam langsung yang didapat warga desa. Ada berbagai jenis makanan yang disajikan di upacara adat ini, ada dua kategori makanan yang disajikan dalam prosesi upacara ini. Yang pertama, nasi lengkap dengan *kuluban* (kukusan sayur yang diberi sambal kelapa) dan ayam panggang. Yang kedua, gunung sayur dan buah-buahan. Makanan-makanan tersebut merupakan hasil olahan para ibu rumah tangga dari hasil panen yang keluarga mereka dapatkan dari tanah ladang.

Makanan yang dibawa saat upacara adat Kirab Budaya diantaranya: *sega tumpeng*. *Sega tumpeng* merupakan nasi yang dibuat dengan bentuk kerucut seperti kukusan yang ditelungkupkan. Banyak variasi nasi tumpeng salah satunya

tumpeng sega kuning yang menggambarkan kekayaan dan moral luhur biasanya dalam rangka syukuran atas kelahiran, pernikahan dan sebagainya. Berdasarkan bentuknya, seluruh variasi tumpeng yang di kiratabasakan dengan yen metu kudu sing mepeng. Mengajarkan agar manusia memiliki kesungguhan tekad di dalam mencapai suatu tujuan. Tanpa adanya kesungguhan tujuan itu hanya menjadi mimpi dan susah terealisasikan.

Selanjutnya ada gudhangan, dalam pembuatan gudhangan untuk acara kendhuri telah diatur jumlah sayuranya, yaitu 7 macam yang meliputi kacang panjang, kangkung, kubis, kecambah, wortel, kenikir dan bayam. Seluruh sayuran tersebut direbus jangan sampai terlalu matang. Kemudian dikasih bumbu. Ada 7 pilihan bumbu gudhangan yaitu kelapa yang diparut, cabai, kencur, bawang putih, bawang merah, gula merah, garam. Berdasarkan sayuran dan jumlah bumbu gudhangan yang mengacu pada angka 7, maka gudhangan sinergisme harapan untuk mendapatkan pitulungan (pertolongan) Tuhan. Sementara itu kacang panjang dan kangkung yang dibiarkan tetap memanjang memiliki pengertian agar apa yang diharapkan dipanjangkan rizki, umur, kesabaran dan akal budinya.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup>Sri Wintala Achmad, *Asal-usul dan Sejarah Orang Jawa*, (Yogyakarta: ARASKA, 2017) hlm.154

## **B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Tradisi Kirab Budaya**

Upacara Kirab Budaya merupakan salah satu tradisi adat suku Jawa yang masih berkembang sampai saat ini. Kebudayaan ini mampu bertahan dalam perkembangan zaman modern seperti sekarang yang dimana zaman dipenuhi dengan budaya-budaya baru yang tumbuh dan bercorak kebarat-baratan. Segala sesuatu yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman secara otomatis adalah sesuatu yang memiliki nilai atau unsur tersendiri sehingga menjadikannya tetap diterima oleh masyarakat generasi lanjut.

Pada dasarnya, Tradisi upacara adat sedekah bumi dalam Kirab Budaya ini dianalisis peneliti menggunakan perspektif teori Fungsional Emile Durkheim. Dalam perspektif akhlak, segala bentuk perbuatan antarumat harus berlandaskan pada suatu sikap dan tingkah laku sesuai syariat Islam. Seperti saling menghargai, mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Adapun menurut teori Emile Durkhem, memandang bahwa agama adalah primitif (kultus klan). Artinya, wujud keberagaman seseorang ditentukan kepercayaan yang ada pada dirinya. Dari kepercayaan itulah terdapat ritual keagamaan sakral yang dipercaya sebagai kekuatan dalam menjalankan kewajiban. Ritual keagamaan itu dilakukan secara terus menerus karena dengan ritual tradisi tersebut kehidupan sosial masyarakat bisa berlanjut.

Masyarakat Penadaran dibangun di atas entitas dan realitas moral. Ritual-ritual agama meningkatkan kesadaran dan loyalitas kelompok. Agama menentukan struktur sosial dalam masyarakat. Selain itu, agama mengendalikan perilaku menyimpang pada satu sisi dan pada sisi lain meningkatkan harmoni dan solidaritas sosial. Agama juga meningkatkan kepatuhan dan loyalitas dalam masyarakat.<sup>79</sup> Maka dari itu, sedekah bumi dalam Kirab Budaya ini awalnya memang sudah ada sejak dulu. Di dalam tradisi Kirab Budaya ada ritual keagamaan tata cara yang sakral seperti ketika pengurusan sendang. Kesakralan tersebut semakin melekat dengan kepercayaan dan keyakinan dari masyarakat setempat.

Definisi agama yang diungkap Durkheim bahwa agama adalah kepercayaan dan amalan yang menyatukan anggotanya dalam suatu komunitas moral. Secara lebih luas definisi ini berarti bahwa apapun yang berfungsi untuk menyatukan komunitas menurut definisi ini adalah agama masyarakat tersebut. Apapun jenis kepercayaan dan amalan tersebut tidak dipersoalkan. Teori ini memandang agama dengan *inward looking*. Dari pandangan Emile Durkheim bahwa kolektivitas dibina dengan ritual dan agama menjadikan agama sebagai urusan bersama. Pandangan ini menunjukkan pula bahwa agama dibentuk dan dilahirkan oleh masyarakat. Teori Durkheim

---

<sup>79</sup>Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016) hlm.58-59

tentang agama mengungkap peran agama yang signifikan yang membentuk kesatuan atau integrasi sosial. Dengan menganut agama, melakukan ritual dan mempercayai hal-hal yang sakral yang sama dikalangan penganut agama tersebut, agama memang berfungsi untuk menyatukan masyarakat penganut agama yang sama.<sup>80</sup>

Berdasarkan judul penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Tradisi Kirab Budaya peneliti analisis menggunakan paradigma fakta sosial dengan Teori Solidaritas Sosial dari Emile Durkheim.

#### 1. Paradigma Fakta Sosial

Dalam kehidupan masyarakat terdapat cara bertindak manusia yang umumnya terdapat pada masyarakat tertentu yang sekaligus memiliki eksistensi sendiri, dengan cara dan dunianya sendiri terlepas dari manifestasi-manifestasi individu. Masyarakat secara sederhana dipandang sebagai kesatuan integrasi dan fakta-fakta sosial.<sup>81</sup> Kesatuan sosial yang saling berhubungan dengan sifat-sifat mereka yang khas, sifat-sifat yang merupakan fakta sosial yang unik bagi mereka. Masyarakat mempunyai kesadaran kolektif yang membuahkan nilai-nilai dan menjadikan nilai-nilai tersebut sesuatu yang ideal

---

<sup>80</sup>Bustanudin Agus, *Agama dan Fenomena Sosial*, (Jakarta: UI-Press, 2010) hlm. 82

<sup>81</sup>Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). Hlm. 89

bagi individu. Masyarakat yang beragam ini terbentuk bukan karena adanya kesenangan atau kontrak sosial, melainkan adanya faktor yang lebih penting dari itu yaitu *collective consciousness* atau kesadaran kolektif.

a. Agama Sebagai Kebudayaan

Agama secara tradisional dipandang sebagai kebudayaan. Pendekatan ini terkait dengan tujuan antropologi untuk melakukan eksplanasi dan analisis mengenai agama, sehingga memandang agama sebagai perangkat doktrin yang datang dari Tuhan tentulah tidak produktif bagi kepentingan analisis kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Clifford Geertz adalah salah satu tokoh antropologi yang secara eksplisit menyatakan bahwa agama adalah inti kebudayaan yang menjadi acuan dalam kehidupan manusia, yang menjadi panduan penjelasan mengenai dari mana manusia berasal, untuk apa ia hidup di dunia, dan akan kemana ia akan pergi setelah manusia meninggal. Oleh karena itu, khususnya dalam paradigma struktural-fungsional, kedudukan agama menjadi sangat penting dalam masyarakat. Dalam berbagai etnografi kita menyaksikan bahwa agama berperan sebagai pemelihara keteraturan, pengendali moralitas, wahana pembenaran, dan pemberi sanksi bagi masyarakat. Dalam hal ini, ritual menjadi manifestasi keyakinan agama ke dalam kelakuan dan tindakan, sehingga pengetahuan, keyakinan, dan nilai-

nilai agama yang bersangkutan menjadi nyata dan operasional. Dengan kata lain agama juga dipandang juga sebagai kekuatan integratif yang menyatukan secara struktural-kultural unsur-unsur penyusun masyarakat yang beraneka ragam itu. Secara fungsional agama menyatukan aneka ragam penganut ke dalam suatu kesatuan sosial untuk menghadapi lingkungan, sehingga agama juga berfungsi politis.<sup>82</sup>

Masyarakat Desa Penadaran dihuni dengan beragam kepercayaan. Dengan perbedaan itu sudah terjalin dan menjadi ciri khas yang menonjol sebagai desa wisata bertajuk religi. Sebagai pelopor masyarakat toleran, Penadaran juga memiliki tradisi kebudayaan yang cukup unik dan lestari sampai sekarang. Hal itu terbentuk dari agama yang melekat dan tertanam di masyarakat Penadaran. Setiap agama memiliki adat istiadat kesenian dan tata cara sendiri dalam pelaksanaannya. Corak itu dipengaruhi oleh latar belakang sosio cultural, kondisi dan lingkungan wilayah masyarakat tinggal. Pengaruh agama mendatangkan kebiasaan yang syakral dan religius atas kepercayaan dan pemahaman kebudayaan setempat.

#### b. Peran Agama Dalam Kehidupan

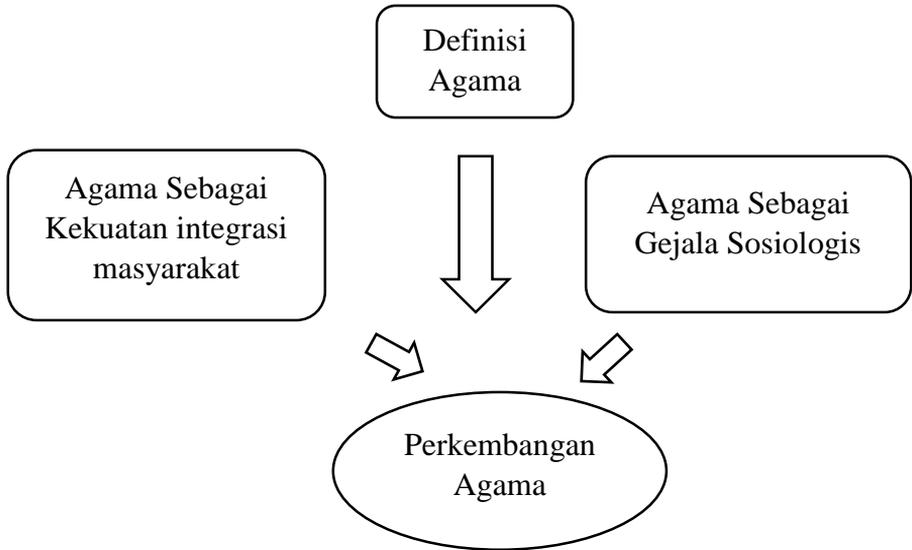
---

<sup>82</sup>Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, (Jakarta: PRENADAMEDIA,2015) VI

Agama merupakan suatu lembaga atau institusi yang mengatur kehidupan rohani manusia. Untuk itu terhadap apa yang dikenal sebagai agama-agama itu perlu dicari titik persamaannya dan titik perbedaannya. Perbedaan dan persamaan inilah yang nantinya bisa memberi ruang saling memahami diantaranya. Sedemikian luasnya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan religi, membuat definisi tentang agama, sedapat mungkin menjadi sederhana dan menyeluruh.

Pertama adalah transendensi, yaitu memberikan arah dan tujuan akhir yang luhur bagi manusia untuk keselamatan abadi di akhirat. Dengan demikian, agama menjadi sumber jawaban terhadap problema manusia, karena pada hakekatnya manusia selalu berusaha mengejar keselamatan baik di dunia maupun akhirat. Untuk mencapai kesempurnaan hakiki membutuhkan sebuah sarana yang lebih tinggi dari akal, indera dan eksperimen sehingga ia mampu memilih jalan yang benar. Sementara hikmah Ilahi menuntut pengutusan para Nabi untuk mengenalkan manusia dengan prinsip-prinsip yang bisa mengantarkan mereka pada kesempurnaan hakiki. Dan ini adalah salah satu alasan kebutuhan manusia terhadap agama, yaitu untuk berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Suci, agar manusia tidak melakukan pekerjaan yang sia-sia dan

tanpa tujuan, karena manusia tidak diciptakan dengan sia-sia di dunia ini.



Gambar 2.1. Kontribusi Emile Durkheim dalam perkembangan agama.<sup>83</sup>

Berdasarkan gambar diatas, bahwa agama memiliki peran penting dalam kehidupan ini. Agama sebagai kekuatan integrasi masyarakat berarti menjadi penyalur kekuatan antar anggota agar kokoh dan bersatu dalam satu tujuan bersama. Kekuatan inilah yang nantinya mampu membangkitkan rasa kekeluargaan dan menyamakan strata tanpa membedakan yang pada akhirnya mampu menimbulkan perpecahan. Agama sebagai gejala sosiologis ini akibat dari faktor eksternal berupa masyarakat itu

---

<sup>83</sup>Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). Hlm. 90

sendiri. Masyarakat menjadikan agama tetap ada dan mengalami perkembangan sejalan dengan berkembangnya kebudayaan setempat.

Kedua adalah adanya edukasi, yaitu mendidik manusia untuk berwawasan dan berperilaku religius. Fungsi edukasi ini tidak lain adalah ketika agama memiliki peranan untuk membimbing dan mengajarkan manusia melalui lembaga-lembaga pendidikan untuk memahami ajaran agama dan memotivasi manusia untuk membumikan prinsip-prinsip keagamaan dalam setiap sistem perilaku kehidupan. Di sini, agama menjadi motivasi untuk menggerakkan kesadaran manusia untuk berperilaku dan bertindak benar serta baik menurut agama yang diyakininya. Dalam artian agama memberi kekuatan dan energi yang diperlukan kepada manusia sehingga ia mampu mengendalikan hawa nafsunya, seperti sikap ambisius, ketamakan dan hawa nafsu telah menjadi faktor yang mengancam komunitas manusia itu sendiri, khususnya di era teknologi. Akan tetapi, iman dan takwa telah membebaskan manusia dari cengkraman hawa nafsu dan menambah ketahanan sehingga ia mampu menghadapi gelombang serangan hawa nafsu.

#### c. Refleksi Struktural Fungsional

Pandangan Emile Durkheim yang menyatakan bahwa masyarakat secara keseluruhan dan beserta masing-masing lingkungan sosial di dalamnya, merupakan sumber penentu cita-cita yang dilaksanakan lembaga pendidikan. Suatu masyarakat bisa bertahan hidup hanya kalau terdapat suatu tingkat homogenitas

yang memadai dikalangan warganya. Keseragaman esensial dituntut dalam kehidupan bersama. Keanekaragaman yang penting itu dapat dijamin oleh upaya pendidikan dengan jalan pengadaan pendidikan yang beraneka ragam, baik jenjang pendidikan maupun spesialissinya.<sup>84</sup>

Perspektif fungsionalis memandang masyarakat adalah suatu sistem dan bagian yang saling berhubungan dan bekerja secara harmonis untuk menjaga keadaan keseimbangans seluruh sistem sosial. Bagian-bagian tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika tidak ada yang berfungsi maka akan merusak sistem. Masyarakat dibangun bersama oleh nilai-nilai bersama dan saling ketergantungan sosialnya. Kokohnya masyarakat menurut Durkheim dikarenakan tegaknya hukum dan berfungsinya sistem pendidikan serta terjadinya sosialisasi.<sup>85</sup>

Pendidikan yang ditanamkan dalam kehidupan sangatlah banyak, salah satu yang fenomenal adalah pendidikan akhlak toleransi. Sebagaimana pendidikan yang tercermin dalam tradisi Kirab Budaya di Desa Penadaran. Pendidikan paling mendasar dalam masyarakat Jawa adalah adanya kerukunan antar saudara-

---

<sup>84</sup>Moh Padil, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang:UIN Maliki Press, 2010) hlm. 58

<sup>85</sup>Rahmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) hlm. 77-78

saudara di lingkungan keluarga. Kerukunan atau guyub berarti tiap-tiap individu di dalam keluarga menghargai dan menghormati satu sama lain. Yang muda menghormati yang tua dan yang tua menghargai yang muda. Prinsip hidup rukun yang ditanamkan adalah saling asah, asih dan asuh agar menciptakan ketenangan dan kenyamanan serta keserasian di dalam lingkungan keluarga. Dasar pendidikan masyarakat Jawa sesuai ungkapan “*mangan ora mangan anggere kumpul*” yang artinya makan atau tidak yang penting berkumpul bersama. Pendidikan dalam masyarakat selain memberi kerukunan juga memberikan ilmu pengetahuan.

Pola dasar kerukunan dalam masyarakat menghendaki adanya keselarasan dan keserasian dengan pola pikir hidup saling menghormati. Ungkapan rukun ini disimpulkan ” *rukun agawe sentosa, crah agawe bubrah*” yang artinya kerukunan akan memperkokoh persaudaraan sehingga dapat menangkal gangguan-gangguan yang datang baik dari dalam maupun dari luar. Sebaliknya apabila kita crah, saling bertengkar akan hancur leburkan ikatan persaudaraan sehingga mudah diserang musuh.

Tabel : 4.4  
Unsur Struktural Fungsional

<b>Unsur-Unsur</b>	<b>Keterangan</b>
Agama, Kebudayaan, Tradisi, Kirab	Dalam masyarakat desa Penadaran, unsur struktural ditentukan oleh agama baik Islam, Khatolik maupun Kristen yang sudah melekat dan menjadi ciri khas, kebudayaan adat istiadat daerah setempat, tradisi yang dilestarikan dan kirab yang diselenggarakan. Unsur-unsur tersebut adalah tatanan, perangkat yang mendasari sistem toleransi. Secara fungsional, dari beberapa unsur di atas membentuk solidaritas sosial dalam suatu ikatan dan perekatan sosial, penyatuan semua elemen masyarakat yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai toleransi.

Tradisi “Kirab Budaya” merupakan tradisi masyarakat yang sudah turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi dan sudah berlangsung selama ratusan tahun. Tradisi ini merupakan kebudayaan lokal dan produk budaya asli desa Penadaran yang perlu dijaga keasliannya. Oleh karena itu, salah satu model dalam rangka mengembangkan potensi tradisi tersebut dengan cara mengemasnya menjadi sebuah kegiatan atraksi “Kirab Budaya”. Hal ini terkait definisi dari arti kata “kirab” yang hanya merupakan perjalanan bersama sama atau beriring secara teratur dan berurutan

dari muka kebelakang dalam suatu rangkaian acara. Kegiatan “Kirab Budaya” menjadi sangat efektif untuk menarik magnet wisatawan lokal maupun luar daerah. Hal ini sesuai dengan hasil kajian yang pernah dilakukan tentang Kepariwisataaan di desa Penadaran pada tahun 2018. Dalam kajian tersebut disimpulkan bahwa salah satu cara pengembangan potensi wisata di desa Penadaran adalah dengan memanfaatkan tradisi dan adat istiadat masyarakat menjadi sebuah atraksi yang memiliki daya tarik utama (Unique Selling Point).

Berdasarkan pemaparan di atas, refleksi sosio-fungsional sesuai dengan refleksi pendidikan toleransi yang ditanamkan di masyarakat Desa Penadaran. Dalam ranah pendidikan, seiring dengan perkembangan dan pola pikir masyarakat ke arah yang lebih baik, mengubah tata kehidupan yang makin maju. Seperti halnya selain untuk mendapatkan informasi tentang khazanah kebudayaan, masyarakat juga mulai menjadi pelopor pelestarian budaya daerah. Kegiatan ini menjadi kunci bahwa melestarikan budaya termasuk dalam bentuk penghayatan nilai-nilai luhur bangsa.

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Toleransi

### a. Penanaman Kerukunan

Kerukunan akan hidup berdampingan dalam perbedaan dengan satu tujuan. Seperti halnya “*rukun agawe sentoso*” kerukunan akan membuat damai dan tenang. Masyarakat desa Penadaran sudah dikenal dengan kerukunan dalam hal agama.

Agama lah yang menjadi dasar kerukunan hidupnya. Dalam tradisi Kirab Budaya, semua agama baik Islam, Khatolik dan Kristen bersatu memeriahkan dan melestarikan tradisi tersebut. Artinya, tidak ada sekat batasan dalam diri mereka bahwa setiap agama hanya berhak menjalankan kewajiban sesuai agama yang dianutnya. Dalam prosesi setiap rangkaian acaranya, secara bergantian ikut andil bersama-sama saling mendukung. Sama halnya ketika sambutan oleh kepala desa Penadaran. Pada acara itu beliau mengajak para warga untuk terus menjaga kerukunan dan perdamaian dalam segala bidang. Materi ceramah biasanya seputar kehidupan sehari-hari yang dikolaborasikan dengan lelucon tembang Jawa agar masyarakat tidak jenuh dan antusias mengikuti acara sampai selesai. Contoh lainnya, saat upacara selamatan di rumah kepala desa semua tokoh agama berdatangan turut serta hadir dan menempatkan diri di tempat yang sudah disediakan panitia. Mereka mengenakan pakaian daerah dan kostum duduk berdampingan satu sama lain. Bahkan tokoh agama lain memberikan kesempatan saling mengisi dan menggunakan fasilitas milik bersama.

“Iya dimulai dari itu kita satu keluarga utuh tidak sepiantasnya pecah dan bermasalah hanya karena perbedaan keyakinan. Semua dilatih disini saling menghormati dan menghargai satu sama lain jadi bisa saling mengingatkan mbak. Saya ini punya Gereja sendiri buat keluarga ya untuk keperluan umum juga artinya siapapun boleh kalau mau menggunakan karena tempatnya juga terbuka.”<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup>Transkrip Hasil Wawancara Dengan Tokoh Agama Kristen

b. Penanaman Sikap Saling Menghargai

Menghargai merupakan bentuk apresiasi dari apa yang dilihat. Menghargai adalah mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah, yang turut melibatkan orang lain tanpa memandang siapa mereka dan bagaimana mereka. Bentuk penanaman sikap saling menghargai intern agama dan antar umat beragama dalam tradisi Kirab Budaya adalah dengan membuat konsep Kirab. Kirab Budaya dahulu adalah sebuah tradisi sama seperti acara sedekah bumi selamatan biasa pada umumnya, hanya saja dikemas dengan bentuk Kirab karena memandang sisi nilai kebersamaan yang sudah mengakar dalam masyarakat desa Penadaran. Muslim bisa tetap melestarikan adat Jawa berupa Selamatan dan Non Muslim ikut andil dalam perayaan Kirab dan pentas seni akan tetapi semua itu dalam satu rangkaian sehingga keduanya diikuti oleh semua agama.

c. Penanaman Sikap Saling Menghormati

Penanaman sikap saling menghormati merupakan bentuk penghormatan terhadap orang yang berbeda keyakinan atau pemahaman. Bentuk penanaman sikap saling menghormati intern agama dan antar umat beragama dalam tradisi Kirab Budaya adalah dengan tidak menyinggung pemahaman masyarakat lain maupun keyakinan umat non muslim. Hal ini dapat dilihat dari penyampaian materi tausiyah dari narasumber yang menjelaskan agar sesama umat muslim tidak saling menjelek-jelekkkan umat

muslim yang lainnya serta sesamanya yang non muslim. Meskipun pada dasarnya tradisi Kirab Budaya merupakan asumsi dari selamatan sedekah bumi yang mana dilaksanakan bagi orang Muslim, bagi non Muslim juga turut serta mengikuti dan mau berbaur dengan pemeluk agama lain. Karena setiap pemeluk agama di masyarakat pasti memiliki dasar dan tafsirnya masing-masing dan setiap orang mempunyai kemantapan dan keyakinan hati yang berbeda-beda dalam mengabdikan dirinya kepada Allah SWT. Sebagaimana ungkapan dari bapak Suparjo:

“Ya saya dengarkan perhatikan karena memang pada dasarnya semua mengajak dalam kebaikan. Sama saja nasehat-nasehat agama lain juga sebaliknya diperhatikan nanti pas berdoa ya saya amini tapi juga secara pribadi berdoa sesuai ajarannya masing-masing.”<sup>87</sup>

d. Penanaman Solidaritas Sosial

Masyarakat Desa Penadaran dapat dikategorikan sebagai masyarakat plural agama, terdapat tiga agama yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakatnya yaitu agama Islam, Khatolik dan Kristen. Kondisi masyarakat Desa Penadaran sangatlah rukun, kesadaran untuk saling gotong royong sangat kuat dan kerjasama diantara mereka berimplikasi pada terciptanya solidaritas diantara masyarakat. Masyarakatnya memandang agama merupakan dasar kehidupan, dimana masing-masing agama merupakan sudah memperjelas dengan ajaran-ajarannya untuk diyakini. Sehingga tidak menghalangi

---

<sup>87</sup>Transkrip Hasil Wawancara Dengan Tokoh Agama Khatolik

untuk saling menghormati dan menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

Solidaritas yang tercipta antara masyarakat yang plural agama disebabkan mereka terlibat dalam aktifitas yang sama seperti menghadiri kegiatan antarumat beragama, mengadakan acara atas nama desa yang mana diantara mereka tidak hanya melibatkan secara material saja melainkan secara fisik masyarakat terjun langsung ke lapangan membaur menjadi satu tanpa memandang perbedaan keyakinan. Selain itu, adanya rasa kepedulian dan persaudaraan diantara masyarakat Islam, Katolik dan Kristen menjadikan integrasi masyarakatnya semakin kuat. Sebagai contoh ketika ada seseorang agama lain sakit maka tanpa memandang perbedaan yang ada semua warga Desa Penadaran bersama-sama menjenguk, sehingga tercapailah kemaslahatan bersama.

Masyarakat Desa Penadaran memiliki hegemonitas dalam kepercayaan yang sangat tinggi misalnya kesamaan gotong royong, bahu membahu, masyarakat desa mempercayai bahwa dengan adanya kesamaan prinsip hidup tersebut dapat mempersatukan masyarakat. Dengan kesamaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Penadaran itu membuat kesadaran kolektif antara individu di dalam masyarakat itu sangat tinggi. Masyarakat plural mampu memberikan semangat tersendiri untuk menciptakan integrasi, sehingga muncul berbagai hal

yang melatarbelakangi masyarakat berbeda agama dalam menciptakan solidaritas sosial.

Solidaritas masyarakat beragama di Desa Penadaran dapat di analisis menggunakan solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Mengarah ke solidaritas organik yaitu dapat dilihat dari kondisi sosial masyarakat yang heterority, terdapat perbedaan agama, spesialisasi pekerjaan yang berbeda-beda. Namun perbedaan yang ada tetap menjadikan mereka tetap solid karena ikatan yang dibangun masyarakat. sedangkan ikatan solidaritas mekanik itu atas dasar persamaan sebagai sesama masyarakat yakni persamaan gotong royong, kemudian mereka terlihat secara fisik dalam aktifitas yang sama serta tanggung jawab yang sama. Mereka mempunyai tingkat kebersamaan yang sangat kental sehingga tercipta suatu hubungan yang sangat erat.

Solidaritas bisa diwujudkan melalui sebuah budaya dalam masyarakat. Salah satunya tradisi sedekah bumi dalam Kirab Budaya ini, Jika dilihat dari kaca mata pendidikan, sesungguhnya budaya adat Kirab Budaya itu hampir memiliki komponen yang sama dengan unsur-unsur pendidikan Islam. Dan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi, dihasilkan informasi mengenai Kirab Budaya jika dilihat dari pendidikan toleransi sebagai berikut:

## 1) Tujuan

Upacara Kirab Budaya memiliki makna ganda yaitu untuk menanamkan rasa toleransi memupuk kebersamaan antaragama. Selain itu makna kedua adalah sebagai wujud bukti memenuhi sanggan sesanggaman yakni kesanggupan memenuhi kewajiban berbakti kepada ibu pertiwi yang telah memberikan “wulu pametu” yaitu penghasilan dari bumi yang mereka tempati dan sebagai rasa terima kasih. Dengan kata lain Kirab Budaya memiliki tujuan untuk menghormati bumi tempat tinggal masyarakat desa Penadaran. Namun, jika dipandang dari tujuan pendidikan memang ada beberapa kesamaan yang relevan antara tujuan yang ada di sedekah bumi dengan tujuan yang ada di dalam pendidikan toleransi. Secara rinci tujuan-tujuan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### a) Tujuan Pendidikan

Pewarisan suatu ilmu itu bisa melalui berbagai cara salah satunya adalah melalui adat istiadat atau tradisi. Sedekah bumi dalam Kirab Budaya itu sendiri pada dasarnya bisa sampai bertahan di era modern seperti ini karena adanya unsur pendidikan di dalamnya. Dimana unsur pendidikan itu berupa suatu bentuk pengetahuan dan pembelajaran kepada generasi muda atau generasi penerus. Hal tersebut tampak dari makna bahwa sedekah bumi dalam Kirab Budaya itu bisa mendidik manusia supaya tidak mempunyai sifat kikir dan mau

mengeluarkan sebagian kekayaannya untuk sedekah bumi. Sehingga pembelajaran yang diampaikan dari sedekah bumi tersebut berupa ajaran kepada manusia untuk rela bersedekah sedikit dari sebagian harta yang dimilikinya. Karena memang sedekah bumi itu artinya bersedekah. Selain mengajarkan untuk bersedekah, Kirab Budaya menjadi trend untuk memperkenalkan perpaduan dua budaya sekaligus yaitu budaya tradisional Jawa dan budaya modern. Disamping kewajiban melestarikan kebudayaan lama tentunya kita harus mampu mengkolaborasikan kebudayaan yang berkembang saat ini agar nuansa nilai dari suatu budaya tersebut bermakna. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Jumino selaku ketua penyelenggara,

“Kirab budaya ini saya buat sebagai wujud memperkenalkan kepada luar tentang kebudayaan yang ada di Penadaran. Jadi saya kemas se menarik mungkin agar nuansa nilai dari tradisi Kirab ini tidak monoton.”<sup>88</sup>

Jika dilihat dari hal tersebut, tujuan itu selaras dengan tujuan intelektual yang ada di dalam pendidikan. Dimana tujuan intelektual itu artinya mengarahkan potensi intelektual manusia. Selain itu memberikan tambahan pengetahuan kepada manusia, sehingga mereka tahu tentang suatu ilmu yang penting dimiliki dalam

---

<sup>88</sup>Transkrip hasil wawancara dengan ketua panitia

kehidupan didunia dan bermanfaat bagi kehidupan diakhirat nanti. Karena sesungguhnya pengetahuan itu mengajarkan manusia bagaimana meraih kebahagiaan dan kenikmatan didunia dan diakhirat. Dengan tetap melaksanakan upacara adat tersebut berarti mengajarkan manusia untuk selalu menghormati jasa orang-orang terdahulu. Disisi lain, sedekah bumi dalam Kirab Budaya itu menjadi tanggung jawab generasi sekarang untuk tetap mempertahankanya sampai kapanpun kalau memang mereka mengingkan generasi selanjutnya tidak melupakan sejarah leluhur yang ada di desa Penadaran. Dan hal itu bisa dilaksanakan dengan menguri-uri kebudayaan Jawa khususnya sedekah bumi yang ada di desa Penadaran.

b) Tujuan Toleransi

Ajaran mengenai kerukunan adalah salah satu bentuk untuk tetap menjaga tali persaudaraan antar sesama warga. Sehingga menjauhkan sifat individualisme dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada kegiatan masyarakat saling membantu dan bergotong-royong bersama-sama untuk memenuhi segala kebutuhan upacara adat sedekah bumi. Dari situlah nilai kebersamaan itu didapatkan. Sehingga menciptakan kerukunan tersendiri antar sesama warga. Karena pada dasarnya kelancaran suatu acara bergantung pada

penyelenggara dan sasaran utamanya masyarakat itu sendiri.

Jika dilihat dari pandangan pendidikan Islam, materi kerukunan itu sama halnya dengan materi yang diajarkan dalam pendidikan Islam, yaitu materi akhlak. Akhlak sendiri artinya adalah tata berperilaku atau etika. Etika yang berarti adat kebiasaan, yaitu sebuah pranata perilaku seseorang atau kelompok orang yang tersusun dari suatu nilai dan norma masyarakat. Biasanya nilai dan norma inilah yang mengikat perilaku masyarakat. Dengan aturan nilai dan norma itu menjadikan masyarakat sungkan kepada warga lain apabila ia tidak ikut andil dalam kegiatan gotong-royong yang dilaksanakan bersama-sama. Bisa saja saat kerja bakti biasa mereka ada yang absen. Namun di dalam upacara adat sedekah bumi, para warga sangat antusias untuk saling berperan masing-masing sehingga membantu kelancaran upacara adat sedekah bumi yang dilaksanakan setahun sekali itu. Hal ini dipertegas pernyataan bapak Edi Sutoyo,

“Tradisi ini kan milik bersama, siapapun diperbolehkan mengikuti tidak memandang status agama. Karena sudah saudara mbak kaya saya Kristen anak saya ada yang Islam Katolik ya ga papa masa saya tega sama anak saya sendiri? Ibaratnya seperti itu. Sudah menjadi keharusan dan sudah saling memahami”<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup>Transkrip hasil wawancara dengan Sekretaris desa

Dalam pelaksanaannya, mulai dari awal pembukaan sampai akhir penutup secara real penuh akan nilai toleransi. Pada saat kirab, petugas mengenakan pakaian adat sesuai tokoh agama masing-masing. Ada juga yang mengenakan pakaian tradisional Jawa lengkap dengan aksesoris pendukungnya. Pada saat doa, pemimpin adalah Mbah Modin menggunakan bahasa Arab dan Indonesia. Dilanjutkan pembacaan doa oleh tokoh agama lain sesuai keyakinan masing-masing. Jadi sangatlah jelas, memang di dalam Kirab Budaya itu mengajarkan kepada masyarakat untuk saling menjaga kerukunan hidup di dunia. Selain itu, materi kerukunan itu juga bisa dipelajari dari tema yang disampaikan ketika pertunjukkan panggung sebagai acara penutup di acara Kirab Budaya tersebut. Acara tersebut berupa seni ketoprak. Dan biasanya tema yang diambil untuk dipersembahkan kepada masyarakat adalah tema sosial yaitu tema yang mengatur atau mengajarkan bagaimana cara hidup yang baik di dunia. Seperti yang ditegaskan Sholehuridlo,

“Sambutanya saya biasanya tentang wujud rasa syukur atas hasil bumi nah dari bentuk rasa syukur itu saya mengajak kepada masyarakat untuk tetap bersatu menjaga kerukunan saling kompak dalam hal apapun.”<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup>Transkrip hasil wawancara dengan Kepala desa

Oleh karena itu, materi kerukunan ini memang sejalan dengan materi akhlak yang ada di dalam pendidikan Islam. Karena kerukunan itu sendiri merupakan sikap atau perilaku yang masuk dalam salah satu bentuk akhlak menurut Islam. Dari pemaparan yang rinci diatas, dapat diketahui bahwa memang sesungguhnya sedekah bumi dalam Kirab Budaya itu mengajarkan aspek yang sama dengan aspek materi yang diajarkan di dalam pendidikan Islam. Karena materi yang terkandung dalam upacara adat sedekah bumi itu merupakan salah satu bentuk dari materi-materi yang diajarkan pada pendidikan Islam.

## 2) Metode

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan. Dan metode pendidikan itu ada yang disampaikan secara langsung adapula yang disampaikan secara tidak langsung. Dimana yang disampaikan secara langsung dapat berupa ceramah, yang bertatapapan antar muka antara yang memberi pengajaran dengan yang diberi pelajaran. Kemudian metode yang dilakukan secara tidak langsung dapat dengan melalui seni, media pengantar dan lain-lain, yang mana pemahaman materinya perlu di dalam. Sedekah bumi dalam tradisi Kirab Budaya merupakan salah satu tradisi adat yang di dalamnya terdapat tujuan, materi serta metodenya. Metode yang digunakan dalam sedekah bumi untuk menyampaikan

pelajaran kepada masyarakat juga beragam bentuk dan kreasi. Dimana tujuan-tujuan itu ada yang langsung ada nada yang tidak langsung.

a) Khajatan atau Kenduri

Sedekah bumi sendiri dalam tradisi Kirab Budaya merupakan suatu media untuk menyampaikan ajaran kepada masyarakat desa Penadaran. Dan di dalam upacara adat sedekah bumi sendiri terdapat metode-metode untuk menyampaikan makna-makna pesan di dalamnya. Salah satu metode tersebut adalah kenduri atau khajatan. Metode ini adalah suatu metode yang berbentuk suatu perkumpulan bersama dengan membawa makanan-makanan yang dibawa masing-masing warga desa Penadaran. Dan kenduri ini oleh masyarakat Penadaran lebih familiar disebut kondangan. Dengan membawa makanan dan berkumpul untuk dido'ani bersama-sama dengan kepala do'a. Hal tersebut terlihat ketika prosesi acara sedekah bumi itu sendiri, Dimana para warga bersama-sama berkumpul dan berdo'a bersama kepada Allah atas nikmat yang masyarakat desa Penadaran rasakan. Kenduri atau khajatan ini digunakan untuk menyampaikan materi sedekah tadi. Karena syarat kenduri adalah dengan membawa berbagai macam olahan makanan. Jadi, masyarakat dituntut untuk ikhlas bersedekah dengan mengurangi sedikit hasil panenanya

untuk dibuat makanan yang nantinya dibawa khajatan dan bisa dibagikan kepada orang lain.

b) Seni

Dalam upacara adat Kirab Budaya, seluruh prosesi rangkaian acara tentunya penuh dengan kemeriahan berupa kesenian. Seni sendiri digunakan sebagai metode untuk menyampaikan pesan pelajaran hidup kepada masyarakat desa Penadaran. Sebagai alat musik tradisi Jawa, gamelan bisa dimainkan secara mandiri atau sebagai pengiring pertunjukan tari, wayang, kethoprak, dan lain sebagainya. Secara filosofis, gamelan berasal dari kata *gamel* itu memiliki makna “melakukan”. Mulai dari siang hingga malam setiap sesi diselingi dengan tayub (tari-tarian) dan lede’ (semacam sindenan). Selain untuk hiburan, pertunjukan itu dimaksudkan untuk memperkenalkan kepada masyarakat pada umumnya dan generasi muda agar mengenal jenis kesenian yang masih mentradisi tersebut.

Kesenian wayang disini ada 2 kitab babad yang menjadi sumber cerita untuk dikisahkan seorang dalang. Yaitu kitab Ramayana dan kitab Mahabharata. Dari makna filosofisnya, kedua kitab itu mengajarkan bahwa keangkaramurkaan dapat ditakhlukan dengan kebajikan. Dalam peribahasa Jawa hal ini sering disebut dengan *Suradira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti*. Sesakti

apapun bila orang tersebut memiliki sifat angkara murka, akan dapat dihancurkan oleh kebaikan. Selain pada kisahnya, makna filosofis wayang tersirat dalam pertunjukannya. Karenanya dalang, blencong, kelir, dan simpingan yang merupakan bagian penting memiliki makna yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Simpingan wayang yang berada di kanan dan kiri kelir melambangkan kebajikan dan keangkaramurkaan, dua sifat yang ada dalam kehidupan manusia. Sementara kelir melambangkan jagad raya, dimana manusia dan seluruh makhluk ciptaan Tuhan melangsungkan hidupnya. Blencong melambangkan sumber cahaya yang dapat diidentikan dengan matahari. Sementara itu dalang yang menggerakkan wayang tersebut mengajarkan bahwa manusia Tuhan yang menggerakkan kehidupan seluruh manusia itu tidak dapat dilihat dengan kasat mata. Mengingat pada zaman dahulu orang menonton wayang dari belakang kelir, sehingga hanya gerak wayang yang dapat disaksikan. Bukan dalangnya seperti sekarang ini.<sup>91</sup>

Sedangkan dalam Kesenian tayub ini sejak dulu sudah dikenang oleh masyarakat Penadaran. Menurut Mbah Wo selaku sesepuh desa, beliau menceritakan

---

<sup>91</sup>Sri Wintala Achmad, *Asal-usul dan Sejarah Orang Jawa*, (Yogyakarta: ARASKA, 2017) Hlm. 171-172

proses sejarah kesenian itu berkaitan dengan peran Walisongo yaitu Sunan Kalijaga. Diketahui bahwa Sunan Kalijaga menggunakan metode dakwahnya dengan kesenian seperti wayang. Dan ternyata menarik perhatian masyarakat untuk mengikuti ajaran Sunan Kalijaga.

“Tayub itu sudah ada sejak zaman dahulu dilaksanakan, sudah menjadi bagian tradisi masyarakat Penadaran kalau ada acara hajatan beda dengan dangdut hanya sebagai selingan. Kalau dulu petugas yang menari adalah anak penggembala karena sekarang sudah tidak ada diganti ibu-ibu yang sudah tua”<sup>92</sup>

Selain itu, arak-arakan Kirab diperankan oleh perangkat desa dan tokoh agama menggunakan pakaian adat lengkap dengan alat pendukungnya. Ada yang mengenakan kostum bertema penjajahan, peperangan, pewayangan, sinden dll. Dengan membawa gunung, setiap sesi lagu berhenti sejenak untuk menampilkan memperagakan drama sesuai tema yang diusung. Bisa jadi setiap tempat berganti-ganti adegan tergantung durasi tema yang diangkat. Adanya musik gamelan dan rebana semakin menambah kemeriahan saat arak-arakan berlangsung.

Dari situlah dapat disampaikan pembelajaran tersendiri kepada masyarakat, terlebih bagi remaja dan

---

<sup>92</sup>Transkrip hasil wawancara dengan Sesepeh desa

anak kecil. Dengan melihat berbagai lakon yang menggunakan aksesoris menarik tersebut, membuat anak akan mengingat dan meneladani salah satu lakon yang dijadikan favorit bagi mereka. Maka mereka akan secara tidak langsung tersugesti bahwa menjadi lakon ini akan menjadi baik dan lakon yang itu menjadi jahat. Disinilah peran metode seni tersebut, jadi benar-benar relevan antar metode seni dengan metode keteladanan.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Perlu disadari bahwa dalam penelitian ini terjadi banyak kekurangan, hal ini bukan karena unsur kesengajaan. Akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Meskipun penelitian sudah dilaksanakan dengan maksimal, namun peneliti menyadari masih adanya kekurangan di dalam penelitian ini. Karena hal tersebut dikarenakan keterbatasan sebagai berikut:

#### **1. Waktu dan tempat pelaksanaan penelitian**

Peneliti menyadari bahwa dengan waktu penelitian yang cukup singkat, maka data-data yang diperoleh kurang memiliki akurasi yang tinggi. Kendala ini dikarenakan jadwal kegiatan setiap responden berbeda-beda dan kendala hujan sehingga tidak memungkinkan mengikuti acara sampai malam puncak pagelaran kesenian. Selain itu juga tempat penelitian yang antar responden rumahnya berjauhan sehingga harus menempuh jarak yang jauh dan rute jalan terjal.

## 2. Keterbatasan biaya

Selain waktu dan tempat pelaksanaan, keterbatasan biaya juga merupakan faktor yang menjadi hambatan penelitian. Karena biaya merupakan satu hal pemegang peranan penting dalam suksesnya sebuah penelitian.

## 3. Kemampuan peneliti

Selain faktor tersebut di atas, kemampuan yang dimiliki peneliti juga menjadi penghambat pelaksanaan penelitian. Karena peneliti menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam melaksanakan penelitian, baik keterbatasan tenaga, maupun kemampuan berpikir peneliti.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Tradisi sedekah bumi dalam Kirab Budaya terdapat beberapa komponen yang memiliki keselarasan arah, maksud dan tujuan dengan pendidikan toleransi. Keselarasan arah yang jelas berdasarkan maksud bahwa dalam Kirab Budaya sebagai wujud penggambaran pengenalan budaya lokal daerah setempat. Secara struktural fungsional keberagaman dalam tradisi menimbulkan perekatan dan penyatuan antar sesama menjadi satu tujuan bersama. Dari keselarasan arah dan komponen itulah terdapat unsur nilai-nilai kehidupan yang bisa kita jadikan pelajaran. Diantaranya nilai kerukunan, sikap saling menghormati dan menghargai, solidaritas sosial ketika prosesi diikuti oleh tokoh agama yang mengenakan pakaian adat masing-masing.

Selain itu ada juga tujuan dan metode yang digunakan ketika perayaan tradisi Kirab Budaya berlangsung. Sebagaimana yang peneliti singgung pada bagian sebelumnya bahwa tujuan diselenggarakannya tradisi Kirab Budaya yang *pertama*, tujuan pendidikan *nguri-nguri budaya jawi* melestarikan kebudayaan Jawa sebagai wujud rasa syukur atas hasil bumi yang diperoleh. Yang *kedua*, tujuan toleransi artinya sebagai wadah penyatuan kebersamaan dan kerukunan antarumat beragama di desa Penadaran. Simbol kerukunan antarumat beragama tergambar dalam sebuah tradisi kebudayaan di desa Penadaran.

## **B. Saran**

Setelah melihat kondisi yang ada serta berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, tidak ada salahnya peneliti memberikan saran guna lebih memperkuat lagi tentang upacara adat Kirab Budaya di desa Penadaran agar menjadi benar-benar sejalan dengan pendidikan dan tidak memihak satu golongan. Adapun saran-saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Saat hari H upacara adat sedekah bumi, dimana ketika masyarakat berkumpul sambil menunggu kedatangan Kepala Desa dan Mbah Mudin, para warga hanya bercerita, bertukar pendapat tentang kehidupan masing-masing. Peneliti memandang kegiatan tersebut dari dua sisi, sisi pertama yaitu sisi baiknya dan kedua sisi buruknya. Dimana sisi baiknya adalah para warga yang jarang bertemu dengan warga lain dapat saling bersilaturahmi di acara tersebut. Namun, jika dilihat dari sisi negatifnya, terkadang kalau ada beberapa orang sudah berkumpul pasti tidak mungkin jauh dari yang namanya membicarakan orang. Jadi sebaiknya kegiatan tersebut diisi dengan bentuk yang baik seperti istigazah bersama atau mengaji bersama. Sehingga tujuannya memang hanya fokus kepada Allah SWT.
2. Pada saat acara siraman dawet oleh perangkat desa saat di rumah kepala desa, prosesi dilakukan tepat disekitar warga memutari rumah sampai kembali lagi. Jadi tidak sedikit warga yang terkena siratan bahkan guyuran air dawet saat prosesi

berlangsung. Hal tersebut bisa diatasi dengan memberi sekat batas lokasi penyiraman dengan wilayah kerumunan warga saat berdoa sehingga dengan adanya sekat kemungkinan siraman air dawet tidak sampai mengenai tubuh warga.

3. Ketika arak-arakan gunung dan penampilan adegan, banyak anak-anak kecil yang menerobos untuk melihat lebih dekat sehingga mengurangi dan menghalangi pandangan warga lain yang menyaksikan langsung. Alangkah baiknya tim keamanan memperlancar menempatkan diri dari tempat awal hingga akhir agar semua nya merasakan dan memperoleh kepuasan saat menyaksikan arak-arakan Kirab Budaya.
4. Kemudian disaat upacara sedekah bumi sudah selesai, setelah Mbah Modin menutup do'a, para warga langsung berebut sayuran atau makanan jajan yang ada di gunung, hal itu dapat membahayakan bagi warga yang tua maupun bagi anak-anak. Jadi menurut peneliti, hal tersebut diubah dengan cara lebih baik dibagikan satu-satu sampai merata kesemua warga desa Sendangmulyo. Hal tersebut akan menambah nilai positif dan menekan nilai negative, karena dengan membagikan artinya mengurangi angka kecelakaan atau cedera, selain itu semua masyarakat terbagi rata dari makanan yang sudah dido'akan bersama-sama, sehingga semua mendapat barokah dari Sang Pencipta. Maka, dari situ niat dan tujuan yang utamanya akan tetap terjaga tanpa menimbulkan rasa negative yang baru, artinya niat awal untuk syukuran akan terjaga dan tidak akan

menimbulkan rasa hasad bagi warga yang tidak mendapatkan makanan gunung tersebut.

Demikian saran-saran yang bisa peneliti sampaikan atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti, semoga dapat memberikan manfaat yang bagus bagi para semuanya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### A. Sumber Skripsi

- Agustina, Ina, *Nilai-Nilai Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film Tanda Tanya*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers. 2012
- Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2015
- Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Fuad Nashori, Ryan Listiawan Rachim dan Psikolog, *Hubungan Antara Nilai Budaya Jawa Dengan Perilaku Nakal Pada Remaja Jawa*, Yogyakarta: Univ. Islam Indonesia. 2007
- Kurniawati, Lina, *Slametan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Salatiga: IAIN Salatiga. 2013

### B. Sumber Buku

- Agus, Bustanuddin, *Agama Dan Fenomena Sosial*, Jakarta: UI Press, 2010
- Al Munawar ,Said Aqil Husain, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2005
- Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000
- As Saidi, Abd. Al Mu'tal, *Kebebasan Berfikir dalam Islam*, Yogyakarta: Adi Wacana, 1999
- Bachtiar, Wardi, *Sosiologi Klasik*, Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2010
- Bayuadhy, Gesta, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa,...*(t.th, tp.)

- Damami, Muhammad, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFI, 2002
- Ditjen Dikti, 1983/1984
- Fachrian M. Rifki, *Toleransi Antarumat Beragama dalam Alqur'an*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2018
- Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian,...*, (t.th, tp.)
- Haryanto, Sindung, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga, . . .*, (t.th, tp.)
- Hidayat, Rahmad, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka
- Lubis, Ridwan, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, Jakarta: Prenadamedia, 2015
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Bandung*: Mizan, 1998
- Padil, Moh, *Sosiologi Pendidikan*, Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Sanusi, Ahmad, *Sistem Nilai*, Bandung: Nuansa, 2015
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....* (t.th, tp.)
- Supartono, *Ilmu Budaya Dasar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009
- Upo, Ambo, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010
- Wasid, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas Ide-ide Pembaharuan Islam*, Surabaya: Pustaka Idea, 2011

Wintala, Sri Ahmad, *Asal Usul dan Sejarah Orang Jawa*, Yogyakarta : Araska, 2017

### C. Sumber Lain

Bukhori, Baidi, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012

Guillaume, A, *The Life of Muhammad a Translation of Ibn Ishaq's Sirah Rasul Allah* Ocford University Press, 1970

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Sedekah Bumi ([http://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/nasional/sedekah\\_bumi/](http://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/nasional/sedekah_bumi/)), dikases 21 Juli 2019

Mahmud Syaltut Syaikh, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah*

Muhtadi dkk, *Tafsir Al Wasith*, Jakarta: Gema Insani, 2012

Yenni Salim & Petter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991

## Lampiran 1

### PEDOMAN DAN INSTRUMEN WAWANCARA

No	Kisi-Kisi	Instrumen Pertanyaan	Transkrip Wawancara
1.	<p><u>Variabel:</u> Toleransi Beragama</p> <p><u>Indikator :</u> Kerukunan, kesetaraan, kerjasama</p>	<p>1. Bagaimana kerukunan antarumat beragama di Desa Penadaran?</p> <p>2. Bagaimana bentuk kesetaraan di Penadaran?</p> <p>3. Apa yang menjadi dasar toleransi di Desa Penadaran?</p> <p>4. Mengapa kerukunan antarumat beragama disana harmonis?</p>	<p>1. Pasikun: Semua berjalan dengan baik harmonis tidak ada konflik meskipun berdampingan dengan pemeluk agama lain.</p> <p>Solehatudidlo: Semua nya lancar baik berlangsung sesuai keadaan keyakinan masing-masing.</p> <p>2. Edi Sutoyo: Tradisi ini kan milik bersama, ya siapapun bisa diperbolehkan mengikuti tidak memandang status agama. Karena sudah saudara mbak kaya saya Kristen anak saya ada yang Islam Katholik ya ga papa masa saya tega sama anak saya sendiri? Ibaratnya seperti itu. Sudah menjadi keharusan dan sudah saling memahami.</p> <p>3. Mbah Wo: Iya pada menghormati mbak, tidak menjadi masalah agamamu ya</p>

			<p>agamamu agamaku ya agamaku seperti itu sudah terpatri dalam diri masing-masing individu. Yang jelas disini kita saudara satu keluarga mbak.</p> <p>4. Suparjo:Begini kita disini sebagai umat warga masyarakat Penadaran kan sayuk rukun sudah seperti saudara sejak dulu adanya perasaan senasib bersama sudah sama-sama mengenal kebiasaan tradisi hari-hari perayaan umat beragama.</p>
2.	<p><u>Variabel:</u> Tradisi Kirab Budaya</p> <p><u>Indikator:</u> <u>Kepercayaan,</u> <u>Unsur,Prosesi,</u></p>	<p>1. Apa makna diselenggarakan tradisi Kirab Budaya?</p> <p>2. Mengapa tradisi tersebut masih dilaksanakan?</p> <p>3. Unsur apa saja yang menjadi pendukung diselenggarakannya tradisi Kirab Budaya?</p> <p>4. Bagaimana proses pelaksanaanya?</p>	<p>1. Kirab Budaya ini dulunya sama seperti sedekah bumi biasa. Sebagai simbol wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah.</p> <p>2. Orang Jawa itu pada dasarnya tidak lepas dari sifat asli jawanya, jadi segala apapun yang diturunkan wujud tradisi alangkah baiknya di lestarikan. Adanya bentuk penghormatan terhadap budaya leluhur yang harus dijaga dan diruwat.</p> <p>3. Jumino: Ada mbak. Dari panitia perangkat desa sampai sasarnya</p>

			<p>masyarakat itu sendiri. Mereka membawa makanan wajib dan ada kesenian sebagai hiburan.</p> <p>4. Jumino: Nawu Sendang dan Selamatan Warga di Sendang Sumber, Tayub Jembangan di situs Jembangan, Tayub Cah Angon, Ngubengi Omah dan Selamatan Warga Desa di rumah kediaman Kepala Desa.</p>
3.	<p><u>Variabel:</u> Pendidikan Toleransi</p> <p><u>Indikator:</u> <u>Tujuan,</u> <u>Media,</u> <u>Metode</u></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa tujuan dari pendidikan yang diberikan di Desa Penadaran?</li> <li>2. Bentuk pendidikan seperti apa yang diberikan di Desa Penadaran?</li> <li>3. Media apa yang digunakan dalam penanaman toleransi?</li> <li>4. Pendidikan apa saja yang ditanamkan di Desa Penadaran?</li> <li>5. Bagaimana cara menanamkan pendidikan toleransi dalam tradisi?</li> <li>6. Mengapa perlu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sholehaturidlo: Tujuannya ada dua, yang pertama untuk melestarikan budaya daerah sendiri yang kedua sebagai simbol mempererat toleransi yang sudah terjalin selama ini. Tapi saya mengemasnya menjadi suatu bentuk yang berbeda untuk memperkenalkan desa Penadaran menjadi desa wisata khususnya dalam hal religi. Jadi sebagai ajang pengenalan budaya.</li> <li>2. Jumino: Banyak mb. Dalam tradisi apitan atau kirab. Kalo even seminar belom, ya kaya mengadakan rapat pertemuan antar pemuka agama semacam dialog terbuka tapi sifatnya mufakat.</li> </ol>

		<p>pendidikan toleransi dalam sebuah tradisi?</p>	<p>3. Jumino: Properti dan konsep panitia yang mengusulkan. Kami melihat dari sisi daerah Tidak menghilangkan budaya lama dan konsep modern dikombinasikan agar kelihatan tidak kuno. Dan tema kostumnya sebagian milik pribadi karena rata-rata masyarakat Penadaran menggeluti seni lukis dan busana. Saya tidak maksa yang penting mereka suka dan sesuai dengan konsep.</p> <p>4. Pasikun: Dari lingkungan keluarga yang mengajarkan arti pentingnya pendidikan. Selain itu ada cara sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang biasanya disebut KKN. Penyuluhan lapangan dan seminar kebangsaan. Pemerintah Desa Penadaran juga mendukung dan memberikan sarana prasarana guna menunjang bentuk penanaman nilai toleransi.</p>
--	--	---	--

			<p>5. Jumino: Oh sebenarnya itu sedekah bumi mbak. Tiap tahun memang hampir sama. Cuman konsep nya seperti kirab arak-arakan</p> <p>6. Mbah wo: nguri-nguri budaya Jawa khususnya budaya masyarakat Desa Penadaran. Kedua, simbol memperkokoh toleransi agama, jadi diadakan acara ini masih berkaitan dengan budaya Islam. Namun tokoh agama Kristen, Khatolik juga saling membantu bergotong-royong menjadikan keadan desa ayem tentrem. Ketiga sebagai pengenalan kepada khalayak ramai bahwa Desa Penadaran menjadi destinasi desa wisata. Khususnya dalam hal religi.</p>
--	--	--	--

## Lampiran 2

### PEDOMAN OBSERVASI

No	Waktu (Hari/Tanggal/Jam)	Kisi-Kisi	Hasil Observasi
1.	Rabu, 5 Februari 2020 pukul 09.00 WIB	Toleransi beragama	Pada tanggal 3 Februari 2020 peneliti melakukan observasi pengamatan mengenai keberagaman dan aktifitas masyarakat sehari-hari. Disamping itu sesekali peneliti mengunjungi beberapa tempat wisata di Desa Penadaran seperti Gua Maria, Sendang Coyo dan Sendang Sumber, Gereja Santo Paulus, Rumah Budaya, Rumah Gong, untuk menambah sumber data dan pengetahuan budaya. Pada hari itu juga peneliti menemui bapak Kepala Desa untuk memberikan informasi awal mengenai keberagaman di Desa Penadaran. Saat peneliti mengunjungi Rumah Budaya misalnya, disitu terdapat seperangkat alat-alat peninggalan berupa seremonial upacara saat <i>ngunduh banyu udan</i> ( instalasi jaringan pipa, filter air, galon dan element air) serta perlengkapan jaran eblek (kuda lumping). Siangnya, peneliti beranjak menuju salah satu rumah warga kristiani yang kebetulan sebagai sekretaris Desa Penadaran. Di samping rumah bapak Edi Sutoyo berdiri sebuah Gereja kecil untuk tempat ibadah warga yang beragama Kristen. Meskipun secara

			<p>pribadi Gereja dibangun khusus untuk keluarga Bapak Edi Sutoyo namun tidak menutup kemungkinan disitu juga digelar acara-acara untuk umum seperti rapat musyawarah desa bahkan pendidikan bimbingan belajar anak-anak SD. Karena tempat dan bangunanya nampak sederhana dan terbuka sehingga beliau tidak memberikan batasan bagi siapa saja untuk menggunakan asal tidak melakukan hal-hal yang menimbulkan ketidaknyamanan dan berdampak negatif. Selain itu, peneliti mengamati Gereja Santo Paulus yang berdiri megah disamping Mushola. Gereja umat Khatolik ini merupakan Gereja terbesar di kabupaten Grobogan. Musholanya pun cukup besar. Aktifitas pemuka agama berjalan baik sesuai keyakinan masing-masing. Disamping itu karena tiap RT tersebar beberapa agama dan jarak rumah satu kerumah lainnya bertetangga hidup rukun meskipun berbeda agama.</p>
2.	Rabu, 5 Februari 2020 pukul 09.00 WIB	Pendidikan Toleransi	<p>Selanjutnya peneliti mengamati tentang pendidikan, nilai-nilai yang ditanamkan di masyarakat Desa Penadaran. Berdasarkan fakta di lapangan, ditemukan bahwa sikap dan kondisi masyarakat yang menjadi peran utama pembentukan nilai toleransi. Sikap dan tingkah laku antar sesama tergolong aktif, artinya ada hubungan timbal balik</p>

			<p>yang terjadi diantara keduanya. Perilaku saling menghargai dan menghormati inilah yang mengakar dalam diri masing-masing individu. Selain itu kondisi masyarakat yang serumpun dan berlatar belakang satu tujuan dan senasib bahwa kita hidup bukan untuk perbedaan tapi untuk menyatukan keberagaman menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.</p> <p>Menurut wawancara dari Kepala Desa bahwa salah satu upaya penanaman nilai toleransi bisa sejak dini. Dari lingkungan keluarga yang mengajarkan arti pentingnya pendidikan. Selain itu ada cara sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang biasanya disebut KKN. Penyuluhan lapangan dan seminar kebangsaan. Pemerintah Desa Penadaran juga mendukung dan memberikan sarana prasarana guna menunjang bentuk penanaman nilai toleransi.</p>
3.	Senin, 10 Februari 2020 pukul 08.00 WIB	Tradisi Kirab Budaya	<p>Kegiatan Kirab Budaya diawali dengan Kirab Budaya menuju ke Sendang Sumber untuk melaksanakan prosesi tradisi Nawu sendang dan Slametan Warga desa. Dilanjutkan dengan Kirab Budaya menuju ke Situs Jembatan untuk melaksanakan prosesi tradisi Tayub Jembatan. Kemudian dilanjutkan dengan Kirab Budaya menuju kediaman kepala Desa Penadaran untuk melaksanakan prosesi tradisi Tayub cah anong, Ngubengi omah</p>

		<p>dan Slametan warga desa.</p> <p>Sebagai penutup dalam rangkaian Kirab budaya Apitan dilaksanakan pada malam harinya yaitu acara sambutan sambutan Bupati Grobogan, ketua DPRD kab Grobogan, presiden direktur President Developmen Center, Pakar ahli Dispermades Provinsi sekaligus Louncing rintisan unit usaha BUMDes Penadaran dilanjutkan dengan pelaksanaan prosesi tradisi pertunjukan kesenian Tari Tayub hiburan untuk masyarakat Umum.</p> <p>Kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Pelaksanaan Prosesi Tradisi:<ol style="list-style-type: none"><li>a. Prosesi Tradisi yaitu:<p>Nawu Sendang dan Selamatan Warga di Sendang Sumber, Tayub Jembangan di situs Jembangan, Tayub Cah Angon, Ngubengi Omah dan Selamatan Warga Desa di rumah kediaman Kepala Desa.</p></li><li>b. Peserta:<p>Seluruh Warga Desa Penadaran, Seluruh Personil Pemerintahan Desa Penadaran</p></li></ol></li><li>2. Kirab Budaya:<ol style="list-style-type: none"><li>a. Rute Kirab<p>Jalan dari rumah kediaman Kepala desa Menuju Sendang Sumber (Melewati depan KSP Cu dan Jalan Samping situs kandangan), Jalan dari Sendang sumber menuju</p></li></ol></li></ol>
--	--	---

			<p>Situs Jembatan (Melewati jalan depan rumah pak Tomas), Jalan dari Situs jembatan menuju rumah kediaman Kepala desa (melewati pertigaan depan pak Pijo).</p> <p>b. Peserta:</p> <p>Kepala Desa Penadaran, Bregodo Keprajan, Bregodo Tirto sumber, Bregodo Tirto Bumi, Bregodo Penatas Jurang, Bregodo Puser Bumi ,Bregodo Kedung Kakap,Bregodo Tegalrejo, Bregodo Sasak, Bregodo Bantengan, Bregodo Penggalang Pramuka, Bregodo Terbang Jawa, Bregodo Jaran Eblek, Bregodo Ledhek Ayu , Bregodo Kereta Kencana.</p> <p>Dalam tradisi, seluruh warga desa Penadaran membawa sajian berupa panggang ayam, nasi dan berbagai lauk seperti kluban, kreseek, mie. Sajian ini, di tata kedalam bakul (Wakul). Ditempat prosesi, sajian ini diserahkan kepada petugas (perangkat) yang kemudian “panggang ayam” akan dibagi (diparo), sebagian untuk prosesi “slametan” sebagian untuk dibawa pulang (berkat).</p>
--	--	--	---

### A. Warga Desa Penadaran

No	Waktu	Tempat	Warga Desa
1.	08.15 s/d 10.00	Sendang sumber	Dusun Tempel
2.	14.45 s/d 16.30	Rumah kediaman kepala desa	Dusun Penadaran, Tegalrejo, Sasak, Bantengan
3.	12.30 s/d 13.30	Rumah bekel Kedung Kakap	Dusun Kedung Kakap Kidul
4.	19.00 s/d 20.00	a. langgar (mushola) b. masjid	Dusun Kedung Kakap (tengah dan lor)

### B. Pemerintah Desa Penadaran

No	Tradisi	Tempat	Waktu
1.	Nawu Sendang dan Selamatan warga desa	Sendang Sumber	08.15 s/d 10.00
2.	Tayub Jembangan	Situs Jembangan	12.30 s/d 13.15
3.	Tayub Cah Angon, Ngubengi umah, Selamatan warga	Rumah Kediaman kepala desa	14.45 s/d 16.30
4.	Pentas kesenian tari tayub	Rumah kediaman kepala desa	22.00 s/d selesai

### Lampiran 3

## **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA DESA PENADARAN TENTANG PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM TRADISI KIRAB BUDAYA**

---

Topik : Kondisi Masyarakat, Pelaksanaan Tradisi  
Responden : Sholehuridlo. SE  
Hari/Tanggal : Senin, 3 Februari 2020  
Tempat : Balai Desa

#### *A. Kondisi Masyarakat*

- P : Bagaimana aktifitas kehidupan masyarakat Desa Penadaran?
- R : Semua nya lancar baik berlangsung sesuai keadaan keyakinan masing-masing.
- P : Menurut bapak selaku kepala desa, bagaimana peran menghadapi perbedaan?
- R : Ya saya sikapi dengan rasa menjunjung tinggi persaudaraan karena meskipun beda sebenarnya kita masih saudara dari segi kekeluargaan.
- P : Bagaimana cara menanamkan pendidikan di Penadaran?
- R : Banyak mb. Dalam tradisi apitan atau kirab. Kalo even seminar belum, ya kaya mengadakan rapat pertemuan antarpemuka agama semacam dialog terbuka tapi sifatnya mufakat.
- P : Itu diikuti semua agama?
- R : Iya masing-masing perwakilan dari tokoh agama, tokoh adat dan pemuda
- P : Berarti semacam cara untuk menyatukan perbedaan?
- R : Iya juga. Kalo cara wujudnya juga banyak kaya dalam tradisi Apitan. Terus ada juga cara berusaha menyatukan elemen

masyarakat dari agama masing-masing. seperti pelaksanaan ibadah Shalat Ied di 1 tempat.

### *B. Pelaksanaan Tradisi*

P : Tradisi Kirab Budaya itu seperti apa pak?

R : Itu kan sama kaya sedekah bumi (apitan) cuman di modifikasi dengan gaya supaya lebih meriah ditambahi kirab arak-arakan. Untuk prosesnya hampir sama seperti di daerah lain, ada kirab gunung bergota yang di bawa dari rumah kepala desa menuju sendang kemudian Jumbangan dan terakhir kembali lagi ke rumah kepala desa.

P : Apakah ada proses syakralnya pak?

R : Ya dari keyakinan masing-masing. Yang Muslim ya berdoa sebagaimana caranya yang non Muslim juga ikut berdoa dengan caranya. Secara keseluruhan mengikuti tradisi Islam karena sebenarnya kan warisan kebudayaan kita.

P : Bagaimana dengan sesi ceramah atau sambutan?

R : Sambutan saya sendiri yang ceramah sekaligus pemimpin doa mbah modin

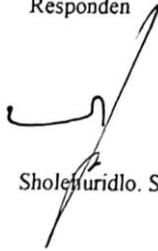
P : Bagaimana isi Sambutanya tadi bapak?

R : Yang jelas ucapan terima kasih wujud rasa syukur atas bumi ini. Dan tentunya ada himbauan mengajak semua warga untuk terus menjaga toleransi dan melestarikan budaya sendiri.

P : Baik, terimakasih bapak

R : Sama-sama Mbak.

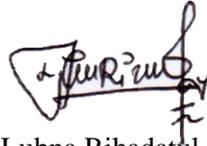
Responden



Sholehuridlo. SE

}

Grobogan, 6 Februari 2020  
Observer,



Lubna Rihadatul Aisy  
NIM. 1603016081

## Lampiran 4

### **TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN TOKOH AGAMA KATHOLIK TENTANG PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM TRADISI KIRAB BUDAYA**

---

Topik : Bentuk Toleransi Dalam Tradisi  
Responden : Suparjo. S.Pd  
Hari/Tanggal : Senin, 3 Februari 2020

- P : Apakah bapak sering mengikuti tradisi Kirab Budaya?
- R : Ya setiap ada penyelenggaraan saya mengikutinya
- P : Bagaimana pak, apakah ada keunikan dari tradisi lainnya?
- R : Iya ini kan tidak hanya tradisi biasa sedekah bumi tapi lengkap dengan kesenian lainnya.
- P : Secara keseluruhan kan ini tradisi Islam, bagaimana bapak memandangnya?
- R : Memang benar. Begini kita disini sebagai umat warga masyarakat Penadaran kan sayuk rukun sudah seperti saudara sejak dulu adanya perasaan senasib bersama sudah sama-sama mengenal kebiasaan tradisi hari-hari perayaan umat beragama. sudah sepantasnya kita mewujudkan ya dengan ini salah satunya.
- P : Apakah ada manfaat khusus bagi bapak ketika mengikuti tradisi ini?
- R : Wah iya, saat di rumah kepala desa kan membawa ayam panggang meskipun semua juga membawa nanti kan dituker karena pemangku adat tokoh agama biasanya beda dimulyakan

lah. Terus keluarga bisa kumpul menyaksikan bareng tontonan tayub dan hiburan kesenian lainnya.

P : Apakah ada perbedaan dari tahun ke tahun pak?

R : Secara keseluruhan tidak mengubah tidak ada perbedaan, hanya ditambahi kirab.

P : Itu usulan sendiri atau dari desa?

R : Kalo roundup acaranya ada yang memegang panitia yang bertanggungjawab penuh.tapi masalah kirab ada usulan dari pemuda ya katanya untuk mengemas menarik di jadikan destinasi wisata karena Penadaran kan masuk dalam desa wisata.

P : Tadi kan ada ceramah dan doa dari mbah modin, bagaimana pandangan bapak?

R : Ya saya dengarkan perhatikan karena memang pada dasarnya semua mengajak dalam kebaikan. Sama saja nasehat-nasehat agama lain juga sebaliknya diperhatikan nanti pas berdoa ya saya amini tapi juga secara pribadi berdoa sesuai ajaranya masing-masing.

P : Hikmah dari pelaksanaan tradisi Kirab Budaya ini apa pak?

R : Ya melestarikan kebudayaan jawa karena saya kita semua kan juga asli Jawa  
harus tetap dilestarikan selain itu memupuk rasa persaudaraan antarumat agama.

P : Terimakasih bapak.

R : Sama-sama Mbak.

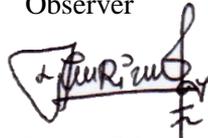
Grobogan, 6 Februari 2020

Responden



Suparjo, S.Pd

Observer



Lubna Rihadatul Aisy

NIM. 1603016081

## Lampiran 5

### **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN PERANGKAT DESA PENADARAN TENTANG DESKRIPSI DESA PENADARAN DAN KONDISI MASYARAKAT TENTANG PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM TRADISI KIRAB BUDAYA**

---

Topik : Deskripsi Desa Penadaran dan Kondisi Masyarakat  
Responden : Pasikun  
Hari/Tanggal : Senin, 3 Februari 2020  
Tempat : Balai Desa

#### *A. Deskripsi Desa Penadaran*

- P : Berapa luas wilayah Desa Penadaran?  
R : 1.056.784 Ha
- P : Berapa jumlah penduduk di Desa Penadaran?  
R : 5180 dengan jumlah laki-laki 2608 dan perempuan 2572 orang
- P : Berapa luas lahan pertanian Desa Penadaran?  
R : 902.200 Ha
- P : Apa saja batas wilayah Desa Penadaran?  
R : Sebelah Utara Desa Glapan kemudian sebelah Timur hutan masuknya wilayah Boyolali, sebelah Barat Desa Wates dan sebelah Selatan desa Gunung tumpang
- P : Apa mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Penadaran?  
R : Mayoritas bekerja di sektor pertanian milik Perhutani

#### *B. Kondisi Masyarakat*

- P : Bagaimana rata-rata tingkat pendidikan masyarakat Desa Penadaran?
- R : Tingkat pendidikannya masih rendah rata-rata hanya tamat SD/Sederajat. Sebagian juga ada yang tidak pernah merasakan pendidikan. Tapi juga banyak yang sarjana
- P : Untuk tokoh masyarakat desa, pendidikannya?
- R : Untuk perangkat pemuka agama dan tokoh desa malah banyak yang sarjana jadi berpendidikan.
- P : Menurut bapak, bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Penadaran?
- R : Semua berjalan dengan baik harmonis tidak ada konflik meskipun berdampingan dengan pemeluk agama lain.
- P : Berapa jumlah agama yang dianut masyarakat Desa Penadaran?
- R : Ada 3 agama. Islam, Kristen dan Khatolik. Mayoritas Muslim setengahnya dari jumlah penduduk seperti gabungan Katholik sama Kristen
- P : Prinsip/faktor apa yang membuat kerukunan di Penadaran sampai sekarang?
- R : Ya pertama semua agama disini tidak dibeda-bedakan sama saja. Hanya wujud pelaksanaan ritual ibadahnya yang berbeda. Kita semua saudara ya harus rukun
- P : Mengapa hal itu bisa terjadi bapak dan pendidikan apa yang ditanamkan?
- R : Ya karena sejak dulu sudah ditanamkan nilai-nilai kehidupan saling menghargai, menghormati. Ketika saya kecil juga

sudah ditanamkan bagaimana interaksinya saat bermain dengan keyakinan berbeda. Semua sudah terbiasakan jadi otomatis sikap toleransi sudah mentradisi.

P : Bapak selaku perangkat desa sering mengikuti acara tradisi kebudayaan desa?

R : Iya, jelas semua perangkat desa harus terlibat

P : Untuk tradisi Kirab Budaya seperti apa bapak?

R : Itu sama seperti tradisi sedekah bumi pada umumnya, bedanya ada pawai kirab dari tempat satu ke tempat lain dan ada ritual yang diikuti agama lain.

P : Ada makna apa setiap sesi acara itu bapak?

R : Banyak, ada persaudaraan, kerukunan, kemakmuran, kesuburan. Yang jelas itu wujud rasa syukur kita kepada Allah.

P : Bagaimana pandangan bapak mengenai acara tersebut?

R : Iya bagus harus tiap tahun dilestarikan, *nguri-nguri budaya jawa* istilahnya ya Selain ajang melestarikan budaya juga simbol keharmonisan rasa toleransi di Desa Penadaran karena tradisi ini semua tokoh masyarakat dan warga desa turut andil mulai dari awal sampai pelaksanaan selesai.

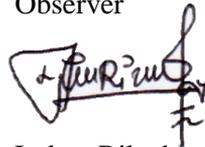
Grobogan, 6 Februari 2020

Responden



Pasikun

Observer



Lubna Rihadatul Aisy  
NIM. 1603016081

## Lampiran 6

### **TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN SESEPUH DESA PENADARAN TENTANG KEBERAGAMAN MASYARAKAT DAN PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM TRADISI KIRAB BUDAYA**

---

Topik : Toleransi Dalam Tradisi Kirab Budaya  
Responden : Mbah Wo  
Hari/Tanggal : Senin, 3 Februari 2020  
Tempat : Rumah Kepala Desa

- P : Assalamualaikum mbah, ini tradisi Kirab Budaya rutin diadakan tiap tahun nggih?
- R : Waalaikumsalam, nggih mbak. Tiap tahun dianakake
- P : Tiap bulan apa mbah?
- R : Tiap bulan tergantung kesepakatan warga. Biasanya ya pas hari raya perayaan agama seperti Rajab, Apit tergantung desa.
- P : Mengapa tradisi itu sampai sekarang masih dilestarikan mbah?
- R : Orang Jawa itu pada dasarnya tidak lepas dari sifat asli jawanya, jadi segala apapun yang diturunkan wujud tradisi alangkah baiknya di lestarikan. Adanya bentuk penghormatan terhadap budaya leluhur yang harus dijaga dan diruwat
- P : Itu tadi ada prosesi siraman dawet dari perangkat desa, apa saja yang dibawa mbah?
- R : Saat di rumah kepala desa ada acara mengelilingi rumah” ngubengi umah” oleh perangkat desa. Dengan membawa

cangkul, clurit, pecut, siraman dawet terus ada yang membawa rakitan bagi sesepeuh desa.

P : Bagaimana dengan tayub itu mbah?

R : Tayub itu sudah ada sejak zaman dahulu dilaksanakan, sudah menjadi bagian tradisi masyarakat Penadaran kalau ada acara hajatan beda dengan dangdut hanya sebagai selingan. Kalau dulu petugas yang menari adalah anak penggembala karena sekarang sudah tidak ada diganti ibu-ibu yang sudah tua.

P : Apa makna dari prosesi siraman dawet mbah?

R : Pertama itu kendi, menuangkan air kendi di tanah dimulai oleh kepala desa sebagai pembukaan kemudian tanah itu dicangkuli dengan maksud ketika kita hendak memulai masa tanam agar tanaman dapat tumbuh subur makmur sebagaimana filosofi hidup di Desa Penadaran. Rakitan itu alat pembajak sawah yang mana biasanya menggunakan tenaga kerbau yang menarik dengan maksud ketika kita hidup menjalankan kegiatan agar senantiasa lancar berada dalam jalan yang lurus secara beriringan sesuai perintah pemimpin. Dawet simbol kemakmuran agar senantiasa kita terhindar dari sifat congkrah dan serakah.

P : Apa makna Gunungan mbah?

R : Ya sama. Menggambarkan hasil buminya masyarakat Desa Penadaran seperti sayuran buahan

P : Apakah acara ini diikuti semua warga mbah?

R : Iya semua warga Penadaran guyub rukun bareng-bareng ngruwat tradisi.

P : Ini kan tradisi Islam sedekah bumi mbah, bagaimana yang non Muslim?

R : Iya pada menghormati mbak, tidak menjadi masalah agamamu ya agamamu agamaku ya agamaku seperti itu sudah terpatrit dalam diri masing-masing individu. Yang jelas disini kita saudara satu keluarga mbak.

P : Bentuk toleransi dalam tradisinya bagaimana Mbah?

R : Iya itu semua masyarakat pada antusias dan turut melestarikan kebudayaanya sendiri. Pada saat prosesnya nanti saat pengurusan sendang itu tidak memandang dari agama mana kemudian pas acara kirab menggunakan kostum adat Jawa disesuaikan tokoh agama masing-masing. Pemimpin doa kalau biasanya Mbah Modin nanti yang agama lain menyesuaikan.

P : Apa manfaatnya nilai yang diambil dari diadakanya tradisi Kirab Budaya Mbah?

R : Banyak mbak. Pertama nguri-nguri budaya Jawa khususnya budaya masyarakat Desa Penadaran. Kedua, simbol memperkokoh toleransi agama, jadi diadakan acara ini masih berkaitan dengan budaya Islam. Namun tokoh agama Kristen, Khatolik juga saling membantu bergotong-royong menjadikan keadan desa ayem tentrem. Ketiga sebagai pengenalan kepada khalayak ramai bahwa Desa Penadaran menjadi destinati desa wisata. Khususnya dalam hal religi.

P : Terimakasih banyak mbah.

R : Sama-sama mbak

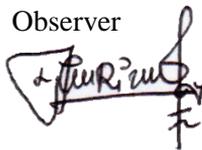
Grobogan, 6 Februari 2020

Responden



Mbah Wo

Observer



Lubna Rihadatul Aisy

NIM. 1603016081

## Lampiran 7

### **TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN TOKOH AGAMA KRISTEN TENTANG TOLERANSI AGAMA DALAM TRADISI KIRAB BUDAYA DI DESA PENADARAN GUBUG GROBOGAN**

---

Topik : Toleransi Dalam Tradisi Kirab Budaya  
Responden : Edi Sutoyo  
Hari/Tanggal : Senin, 3 Februari 2020  
Tempat : Rumah Sekretaris Desa

P : Maaf bapak, sering mengikuti tradisi Kirab Budaya?

R : Iya mbak saya tiap tahun mengikuti

P : Ada alasan tersendiri bapak rutin mengikuti acara Kirab Budaya?

R : Ya selain suka karena sudah dari saya kecil tau betul dan tidak pernah absen mbak. Menurut saya juga bagus unik ada rasa persatuan keberagamaanya.

P : Bagaimana pandangan bapak mengenai kerukunan dalam tradisi yang dilakukan ini?

R : Tradisi ini kan milik bersama, siapapun diperbolehkan mengikuti tidak memandang status agama. Karena sudah saudara mbak kaya saya Kristen anak saya ada yang Islam Katholik ya ga papa masa saya tega sama anak saya sendiri? Ibaratnya seperti itu. Sudah menjadi keharusan dan sudah saling memahami.

- P : Apakah waktunya tiap tahun sama pak?
- R : Oh tidak mbak.
- P : Untuk pemilihan harinya bagaimana pak?
- R : Pelaksanaan tradisi Kirab Budaya itu disesuaikan dengan hari jadi terpilihnya atau hari dilantiknya Kepala Desa terpilih. Kalo Selasa wage ya disesuaikan saja, tetapi tetap dengan musyawarah desa.
- P : Atas dasar apa penyelenggaraan tiap tradisi pak?
- R : Dalam hal tradisi kita tetap memegang teguh toleransi, apapun itu rasa persaudaraan harus dijaga. Misal ada yang meninggalkan tradisi ada pitung dino, nyatus itu secara Islam kalau Nasrani tetap ngikuti jadi sama-sama tau.
- P : Tidak ada masalah berarti ya pak?
- R : Tidak ada. Dari dulu tidak ada konflik masalah
- P : Manfaatnya apa ketika diselenggarakan tradisi Kirab Budaya pak?
- R : Iya banyak mbak. Kalau pas acaranya kami sekeluarga kumpul meskipun beraneka agama ada yang Muslim Kristen Khatolik silaturahmi disini. Sambil menyaksikan pertunjukan wayang malam harinya. Bahkan anak bapak dari Jawa Barat juga pulang jadi rame keluarga.
- P : Karena keluarga itu lah ya pak toleransi di bangun?
- R : Iya dimulai dari itu kita satu keluarga utuh tidak sepele pecah dan bermasalah hanya karena perbedaan keyakinan. Semua dilatih disini saling menghormati dan menghargai

satu sama lain jadi bisa saling mengingatkan mbak. Saya ini punya Gereja sendiri buat keluarga ya untuk keperluan umum juga artinya siapapun boleh kalau mau menggunakan karena tempatnya juga terbuka.

P : Untuk harapanya tradisi Kirab Budaya ini pak?

R : Iya semoga masih terus diselenggarakan dilestarikan sebagai warisan budaya Jawa dan daerah sendiri. Karena banyak manfaat dan berkah kita semua sebagai umat harus bisa mensyukuri karunia Tuhan.

P : Baik terimakasih bapak

R : Sama-sama mbak.

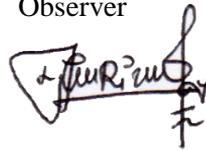
Grobogan , 6 Februari 2020

Responden



Edi Sutoyo

Observer



Lubna Rihadatul Aisy  
NIM. 1603016081

## Lampiran 8

### **TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN KETUA PENYELENGGARA TENTANG PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM TRADISI KIRAB BUDAYA DI DESA PENADARAN GUBUG GROBOGAN**

---

Topik : Toleransi Dalam Tradisi Kirab Budaya  
Responden : Jumino  
Hari/Tanggal : Senin, 3 Februari 2020  
Tempat : Rumah Kepala Desa

- P : Assalamualaikum mas, maaf mengganggu waktunya
- R : Waalaikumsalam, iya engga papa ada yang bisa dibantu?
- P : Hendak bertanya tentang penyelenggaraan tradisi Kirab Budaya di Desa Penadaran
- R : Iya silahkan mbak.
- P : Untuk tujuan dari diselenggarakannya tradisi Kirab Budaya ini apa mas?
- R : Tujuannya ada dua, yang pertama untuk melestarikan budaya daerah sendiri yang kedua sebagai simbol mempererat toleransi yang sudah terjalin selama ini. Tapi saya mengemasnya menjadi suatu bentuk yang berbeda untuk memperkenalkan desa Penadaran menjadi desa wisata khususnya dalam hal religi. Jadi sebagai ajang pengenalan budaya.
- P : Ada pengaruh unsur agama dalam budaya ini?
- R : Iya masyarakat Penadaran kan heterogen dalam hal agama. Mereka membuktikan tidak ada masalah konflik dalam

kehidupannya bahkan menjadikan tradisi untuk mempererat tali silaturahmi mereka. Ini yang menjadi faktor bahwa agama menjadi sebab pelestarian budaya di Penadaran.

P : Ada pelaksana penyelenggara tradisi Kirab Budaya?

R : Ada mbak. Dari panitia perangkat desa sampai sasarnya masyarakat itu sendiri

P : Apakah tiap tahun masih sama penyelenggaraanya?

R : Oh sebenarnya itu sedekah bumi mbak. Tiap tahun memang hampir sama. Cuman konsep nya seperti kirab arak-arakan

P : Kirab nya dari mana?

R : Di mulai setelah pembersihan sendang kemudian menuju Jumbangan, setelah itu di arak menuju kelurahan sampai ke rumah kepala desa. Prosesnya lama karena setiap sesi diisi adegan pemeranan tokoh sesuai tugas masing-masing.terakhir menuju lapangan sekaligus penampilan dari music modern

P : Ada acara khusus dalam penyelenggaraan tradisi Kirab budaya?

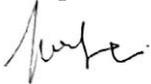
R : Kalau khususnya tidak ada. Cuman ini berkesan unik dan meriah. Unik nya ya Semua warga bisa terlibat mau bergotong royong mempersiapkan dan bersatu. Pagelaran ini cukup meriah itu semua berkat pendanaan juga dari warga dan semua dipersiapkan maksimal.

P : Untuk properti dan konsep memang dipilih sendiri?

- R : Properti dan konsep panitia yang mengusulkan. Kami melihat dari sisi daerah Tidak menghilangkan budaya lama dan konsep modern dikombinasikan agar kelihatan tidak kuno. Dan tema kostumnya sebagian milik pribadi karena rata-rata masyarakat Penadaran menggeluti seni lukis dan busana. Saya tidak maksa yang penting mereka suka dan sesuai dengan konsep.
- P : Harapan ke depannya bagaimana mas?
- R : Harapanya tradisi Kirab Budaya semakin meriah dan tetap digandrungi masyarakat karena banyak manfaat dan tujuan yang harus direalisasikan.
- P : Baik. Terimakasih mas
- R : Iya sama-sama mbak.

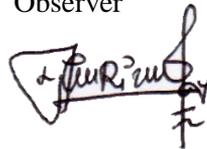
Grobogan, 6 Februari 2020

Responden



Jumino

Observer



Lubna Rihadatul Aisy  
NIM. 1603016081

## Lampiran 9

### Hasil Dokumentasi:



Prosesi Nawu sendang Sumber (pembersihan sendang)



Para warga berkumpul setelah prosesi kirab di rumah kepala desa



Warga berkumpul di area Sendang Sumber untuk selamatan



Kirab gunungan oleh tokoh adat dan pemuka agama setempat



Atraksi jathilan, kuda lumping dan bregota di sepanjang jalan



Para tamu undangan tokoh agama desa Penadaran





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7601295/7615387 Semarang 50185

Nomor : B-4512/Un.10.3/J.1/PP.00.9/7/2019 Semarang, 11 Juli 2019  
Lampiran : -  
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth

1. Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag
2. Chyndy Febrindasari, MA

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Berdasarkan hasil pembahasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa:

Nama : Lubna Rihadatul Aisy

NIM : 1603016081

Judul : **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TOLERANSI DALAM TRADISI  
KIRAB BUDAYA MASYARAKAT DESA PENADARAN GROBOGAN"**

Dan menunjuk :

1. Pembimbing I : Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag
2. Pembimbing II : Chyndy Febrindasari, MA

Demikian penunjukan pembimbing Skripsi ini, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

A.n Dekan

Dekan Jurusan PAI



Tembusan

1. Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387  
www.walisongo.ac.id

Nomor : B-67/Un.10.3/D.1/TL.00/1/2020

6 Januari 2020

Lamp. :-

Hal : Mohon Izin Riset  
a.n. : Lubna Rihadatul Atsy  
NIM : 1603016081

Yth  
Kepala Desa Penadaran, Grobogan  
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr Wb .  
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa

Nama : Lubna Rihadatul Atsy  
NIM : 1603016081  
Alamat : Glapan, Gubug, Grobogan

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TOLERANSI DALAM  
TRADISI KIRAB BUDAYA (Studi Pada Upacara Adat Kirab Budaya)

Pembimbing :  
1. Drs. H. Abdul Khoлиq, M.Ag  
2. Chyndy Febrindasan, MA

Sehubungan dengan hal itu mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin pra  
dukungannya, serta data-data yang dibutuhkan berkaitan dengan hal tersebut.

Demikian atas perhatian dan terakbulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.  
Wassalamu'alikum Wr.Wb

a.n. Dekan,  
Dekan Bidang Akademik



Tembusan :  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai  
laporan)



**PEMERINTAH KABUPATEN GROBOGAN**  
**KECAMATAN GUBUG**  
**DESA PENADARAN**  
Sekretariat: Alamat Jln. Tegalrejo RT 003 RW 003 Kode Pos 58164

---

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 474 / 028 / II /2020

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Sholehaturidlo,SE  
Jabatan : Kepala Desa Penadaran  
Alamat : Desa penadaran Rt 01/03 Kec. Gubug Kab, Grobogan

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa.

Nama : Lubna Rihadatul Aisy  
Tempat tgl lahir : Grobogan, 28 Mei 1998  
NIM : 1603016081  
Alamat : Desa Glapan Rt 01/01 Kec Gubug Kab Grobogan

Orang tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan riset di desa Penadaran Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan bidang Pendidikan Toleransi Dalam Tradisi Kirab Budaya, yang di mulai pada tanggal 31 Januari 2020 sampai 15 Februari 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Grobogan 15 Februari 2020  
Kepala Desa Penadaran  
  
( SHOLEHATURIDLO,SE )



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan 024-7601295, Fax 7615387  
Semarang 50185

---

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : B- 11 /Un.10.3/D.3/PP.00.9/02/2020

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama	: Lubna Rihadatul Aisy
Tempat dan tanggal lahir	: Grobogan, 28 Mei 1998
NIM	: 1603016081
Program/Semester/Tahun	: S1/ VIII/ 2020
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Desa Glapan RT/RW 01 Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan

Adalah benar-benar telah melakukan kegiatan Ko-kulikuler dan nilai dari kegiatan masing-masing aspek sebagai terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Kepada pihak-pihak yang berkepentingan di harap maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 24 Februari 2020

A.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan  
dan Kerjasama





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan 024-7601295, Fax 7615387  
Semarang 50185

TRANSKRIP KO-KURIKULER

NAMA : LUBNA RIHADATUL AISY

NIM : 1603016081

No	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kum	Presentase
1.	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	6	22	21%
2.	Aspek Penalaran dan Idealisme	9	28	27%
3.	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas terhadap Almamater	9	33	31,8%
4.	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	3	9	8,7%
5.	Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	4	12	11,5%
	<b>Jumlah</b>	31	104	100%

Predikat : (Istemewa/ Baik /Cukup/Kurang)

Semarang, 24 Februari 2020

A.n. Dekan,

Korektor,

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama

Dwi Yunita Sari



Dr. Muslih, M.A.

NIP. 196908131996031003



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO  
**LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER**  
 Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan-Tegal, Fax. (024) 7514453 Semarang 50185  
 email: pdd@uinsid.ac.id

*Certificate*

Nomor : B-5928/Un 10.0/P3/PP.00.9/12/2018

This is to certify that

**LUBNA RIHADATUL AISY**

Date of Birth: May 28, 1998  
 Student Reg. Number: 1603016081

the TOEFL Preparation Test

Conducted by  
 Language Development Center  
 of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang  
 On December 26th, 2018  
 and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 42
Structure and Written Expression	: 40
Reading Comprehension	: 43
<b>TOTAL SCORE</b>	<b>: 417</b>



December 28th, 2018

Muhammad Saifullah, M.Ag  
 00821 199603 1 003

Certificate Number: 120182929  
 \* TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.  
 This program or test is not approved or endorsed by ETS.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Lubna Rihadatul Aisy
2. Tempat/tanggal lahir : Grobogan, 28 Mei 1998
3. NIM : 1603016081
4. Alamat Rumah : Desa Glapan RT 01 RW 01 Gubug  
Grobogan
5. No. HP : 085700013567
6. E-mail : lubnazahraaisy@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Pertiwi Gelapan : Lulus tahun 2004
  - b. SD N Gelapan : Lulus tahun 2010
  - c. MTs N 1 Grobogan : Lulus tahun 2013
  - d. MAN 1 Grobogan : Lulus tahun 2016
  - e. S1 UIN Walisongo Semarang : Angkatan 2016
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Madrasah Diniyyah Nuril Huda Glapan
  - b. CEL (Center of English Learning) Pare, Kediri
  - c. ELC (English Learning Community)
  - d. Ma'had Al- Jami'ah Walisongo Semarang
  - e. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah  
Tugurejo Tugu Semarang